



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERMUKIMAN KAMPUNG USKU 2 DAN KAITANNYA
DENGAN KEBERADAANNYA DI KAWASAN SUNGAI**

SKRIPSI

SISKA MARDINI RAWAR

0606031963

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERMUKIMAN KAMPUNG USKU 2 DAN KAITANNYA
DENGAN KEBERADAANNYA DI KAWASAN SUNGAI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

SISKA MARDINI RAWAR

0606031963

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JULI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Siska Mardini Rawar

NPM : 0606031963

Tanda Tangan :

Tanggal : 08 Juli 2010


HALAMAN PENGESAHAN

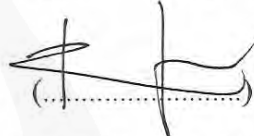
Skripsi ini diajukan oleh :


Nama : Siska Mardini Rawar
NPM : 0606031963
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Permukiman Kampung Usku 2 dan Kaitannya dengan Keberadaannya di Kawasan Sungai

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjan Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah, MS 

Penguji : Yandi Andri Yatmo, ST., M.Arch., Ph.D. 

Penguji : Dita Trisnawan, ST, M.Arch.STD. 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademis Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska Mardini Rawar
NPM : 0606031963
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Permukiman Kampung Usku 2 dan Kaitannya dengan Keberadaannya di Kawasan Sungai


Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 08 Juli 2010

Yang menyatakan



(Siska Mardini Rawar)

KATA PENGANTAR

Puji saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Yandi Andri Yatmo, ST, M.Arch, Ph.D dan Bapak Dita Trisnawan, ST, M.Arch selaku dosen penguji skripsi;
3. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan moril dan material;
4. Pemda Kabupaten Keerom yang telah membiayai kuliah saya di Universitas Indonesia;
5. Teman-teman saya di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, terimakasih atas ide-ide serta saran dan bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini;
6. Teman-teman kosan yang telah memberikan dukungan dan semangat; dan
7. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-per satu yang telah banyak membantu saya selama penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Abstrak

Nama : Siska Mardini Rawar
Program Studi : Arsitektur
Judul : Permukiman Kampung Usku 2 dan Kaitannya Dengan Keberadaannya di Kawasan Sungai

Permukiman di lingkungan sungai banyak ditemui di Indonesia. Budaya, komunitas, dan mata pencaharian merupakan beberapa alasan yang menimbulkan permukiman di lingkungan sungai. Permukiman Suku Tiar di Kampung Usku 2 terletak di tepi Sungai Usku. Hidup di tepi sungai telah dilakukan turun – temurun oleh Suku Tiar. Untuk menyesuaikan keberadaannya di kawasan aliran sungai warga Kampung Usku 2 membuat rumah panggung di tepi sungai. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai permukiman Kampung Usku 2 yang terletak di tepi sungai Usku. Penyesuaian yang dilakukan manusia terhadap lingkungan terwujud dalam bentuk hunian dan sebarannya. Keberadaan sungai sangat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup, hal inilah yang menimbulkan adaptasi warga terhadap lingkungan sungai.

Kata kunci: sungai, permukiman, lingkungan

ABSTRACT

Name : Siska Mardini Rawar
Study Program : Architecture
Title : The Settlement of Kampung Usku 2 and its Relation With the River Region

Settlement in the river environment can be easily found in Indonesia. Cultures, communities and livelihoods are several reasons that lead to settlement in the river environment. Traditional settlement in Kampung Tiar Usku 2 situated on the banks of the River Usku. Living on the edge of the river has carried down - for generations by the Tribe Tiar. To adjust its presence in the area of watershed residents of Kampung Usku two houses on stilts at the edge of a river. In this paper we will discuss about the settlement of Kampung Usku 2 which is located on the banks of the river Usku. Adjustments made man on the environment manifested in the form of occupancy and distribution. The rivers play a significant role in fulfilling the necessities of life, this is what causes people to the river environment adaptation.

Keywords: rivers, settlements, environment

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata pengantar	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	2
1.3	Tujuan Penelitian	2
1.4	Sistematika Penulisan	2

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Pengertian Dasar	
2.1.1	Pengertian Permukiman	4
2.1.1.a	Elemen Permukiman	5
2.1.1.b	Pola Permukiman	7
2.1.2	Pengertian Kampung	10
2.1.3	Pengertian Komunitas	11
2.1.4	Pengertian Suku dan Kebudayaan	12
2.1.5	Pengertian Sungai	13
2.2	Contoh Permukiman di Kawasan Sungai	18

BAB III TEMUAN LAPANGAN

3.1	Asal – usul	23
3.2	Lokasi	23
3.3	Penduduk	23
3.4	Fasilitas Umum	24
3.5	Keadaan Alam Kampung Usku 2	24
3.6	Tipologi Hunian Komunitas Suku Tiar di Kampung Usku 2	29
3.7	Pola Permukiman Suku Tiar di Kampung Usku 2	37
3.8	Aktivitas dan Keseharian Masyarakat Suku Tiar di Permukiman Kampung Usku 2	39
	3.8.1 Aktivitas di lingkungan perumahan	39
	3.8.2 Aktivitas di Luar lingkungan perumahan	39

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.4	Analisis Hunian Tempat Tinggal Sebagai Bagian dari Permukiman Kampung Usku 2	41
	4.4.1 Rumah Tinggal	42
	4.4.2 Rumah Singgah (Biffak)	46
4.5	Pengaruh Daur Hidup Masyarakat Suku Tiar Kampung Usku 2 Terhadap Permukiman	48
4.6	Perlakuan Terhadap Tapak dan Sekitarnya	48
	4.6.1 Perlakuan Terhadap Tapak Area Kering	49
	4.6.2 Perlakuan Terhadap Tapak Area Basah (sungai)	49

BAB IV KESIMPULAN 51

DAFTAR PUSTAKA 52

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Orientasi rumah warga di dalam lingkungan perumahan



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1.1.b Pola permukiman dusun
- Gambar 2.1.1.b Pola permukiman padat dan memiliki inti
- Gambar 2.1.1.b Pola permukiman menyebar
- Gambar 2.1.1.b Pola permukiman linear
- Gambar 2.1.2 Peta historik perubahan aliran Sungai Savern, Maesmawr, Wales
- Gambar 2.1.2 Zonasi dasar lembah berdasarkan kedudukannya dari sungai
- Gambar 2.1.2 Fungsi pepohonan di tepi sungai
- Gambar 2.1.2 Erosi sebagai akibat pengundulan hutan di sekitar sungai
- Gambar 3.4 Sumur bor di Kampung Usku 2 (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.5 Site plan kampung Usku 2
- Gambar 3.5 Alat transportasi warga di Sungai Usku (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.5 Pembagian daerah bersih dan daerah pembuangan pada Sungai Usku di Kampung Usku 2
- Gambar 3.5 Tinggi permukaan air sungai Usku saat curah hujan normal
- Gambar 3.5 Tinggi permukaan air sungai Usku saat musim hujan
- Gambar 3.5 Tinggi permukaan air sungai Usku saat musim hujan dan terjadi banjir tahunan
- Gambar 3.6 Pemakaian ornamen tradisional pada hunian (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.7 Rumah tradisional A (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.8 Denah rumah tradisional A
- Gambar 3.9 Rumah tradisional B (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.10 Denah rumah tradisional B
- Gambar 3.11 Rumah C (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.12 Denah rumah C
- Gambar 3.13 Rumah D (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.14 Denah rumah D

- Gambar 3.15 Biffak A (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.16 Biffak B (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.17 Biffak C (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.18 Penggunaan gaba-gaba sebagai material dinding rumah
- Gambar 3.19 Sambungan ikat dengan tali rotan pada struktur dan dinding rumah (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.20 Material bangunan yang dibongkar karena sudah tidak layak dihuni (Sumber: dokumentasi pribadi)
- Gambar 3.21 Pola permukiman kampung Usku 2
- Gambar 3.22 Pola pemukiman biffak di tepi sungai
- Gambar 4.4 Site plan Kampung Usku
- Gambar 4.4.1 Orientasi pintu rumah warga sebagai akibat dari aktivitas/tempat kerja yang jauh
- Gambar 4.4.1 Sirkulasi dalam lokasi perumahan
- Gambar 4.4.2 Site plan biffak di tepi sungai

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mejemuk tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki ragam wilayah permukiman yang berbeda – beda. Saat ini 78 % masyarakat Indonesia hidup di pedesaan dan kampung - kampung.

Permukiman di kampung – kampung ini tidak hanya berupa area daratan yang kering tetapi juga termasuk daratan basah misalnya wilayah tepi sungai.

Permukiman disekitar sungai banyak di temui di Indonesia. Masyarakat yang menempatnya biasanya adalah masyarakat dari latar belakang kebudayaan yang sama. Bermukim di tepi sungai juga telah dilakukan oleh manusia berabad – abad yang lalu.

Ilmu arsitektur merupakan ilmu tempat bermukim manusia. Kampung Usku terdiri dari 2 lokasi yang berbeda. Satu lokasi pemukiman yang agak kejalan trans Irian dihuni oleh suku Ifawi, Sawi, Samatra dan lainnya. Terdapat rumah permanen warga yang dibangun oleh Dinas Sosial Kabupaten Keerom. Di lokasi ini ada pula beberapa fasilitas umum. Terdapat sarana pendidikan sekolah dasar dengan jumlah ruang 6 kelas. Juga terdapat sarana kesehatan berupa puskesmas pembantu.

Lokasi permukiman kedua, yang dalam percakapan sehari - hari masyarakat menyebutnya kampung Usku 2, di kampung Usku 2 ini, bermukim masyarakat dari suku Tiar yang sebelumnya mereka berasal dari kampung Molof. Karena kondisi jalan yang sulit maka kampung Usku 2 belum merasakan pembangunan seperti halnya Kampung Usku 1. Kampung Usku 2 yang terletak wilayah tepi sungai, rumah – rumah yang ditempati warganya masih berupa rumah tradisional.

Warga Kampung Usku 2 ini merupakan masyarakat yang hidup secara subsisten. Pada kenyataannya permukiman seperti Kampung Usku 2 ini banyak ditemui di daerah – daerah pemekaran atau kabupaten baru di Provinsi Papua.

Masyarakat Indonesia tidak hanya bermukim di wilayah daratan kering saja, pada daerah – daerah tertentu banyak ditemui permukiman – permukiman sekitar daerah tepi sungai bahkan diatas sungai. Telah banyak dilakukan studi arsitektur mengenai permukiman di wilayah daratan kering Indonesia, namun sedikit sekali ditemui tulisan yang membahas tentang arsitektur permukiman pesisir baik pesisir laut maupun sungai. Oleh karena itu

penulis merasa perlu untuk mengangkat sebuah topik mengenai permukiman di wilayah sekitar aliran sungai sebagai topik skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Luasnya lahan kering yang ada di kampung Usku tidak membuat komunitas Suku Tiar memilih untuk membuat hunian di lahan kering. Komunitas tersebut membuat hunian di tepi sungai, sementara itu kegiatan sehari – hari mereka dilakukan di daerah kering dan basah yakni sungai, hutan, dan kebun.

Kampung Usku terbagi menjadi 2 bagian yakni Kampung Usku 1 dan kampung Usku 2. Kampung Usku 1 dihuni oleh warga yang berasal dari suku Ifawi dan Samatra, sedangkan Kampung Usku 2 dihuni oleh warga yang berasal dari Suku Tiar di Kampung Molof. Masyarakat Suku Ifawi dan Samatra merupakan warga yang melakukan aktifitas kesehariannya di daratan, oleh karena itu mereka membangun huniannya di tempat yang lebih tinggi dan jauh air. Berbeda halnya dengan warga Kampung Usku 2 yang berasal dari Kampung Molof. Kampung Molof sendiri merupakan sebuah Kampung yang terletak di tepi Sungai Molof, yang mana Sungai Molof ini adalah salah satu bagian cabang sungai dari Sungai Usku yang mengalir melintasi Kampung Usku.

Bermukim di tepi sungai tidak hanya terjadi di tepi sungai Usku saja, tetapi juga dapat ditemui di tepi sungai – sungai lainnya dimana Komunitas Suku Tiar ini tinggal. Selain itu komunitas Suku Tiar ini juga membangun hunian dengan bentuk yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Sebagian besar aktifitas mereka lakukan di lingkungan sungai, mulai dari kegiatan rumah tangga yang sederhana hingga pekerjaan mata pencaharian sehari – hari. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan sebuah komunitas yang dalam kehidupannya lebih memilih untuk tinggal di lingkungan sungai, yang pada waktu – waktu tertentu dapat mengalami perubahan karena aktifitas alam, daripada tinggal di kawasan kering yang untuk waktu yang lama aman dari banjir dan aktifitas alam lainnya.

Pembahasan akan isu pemilihan lingkungan sungai sebagai kawasan permukiman akan di atas diuraikan berdasarkan beberapa pertanyaan – pertanyaan berikut:

- a. Seperti apakah tipe rumah dan tatanan permukiman komunitas Suku Tiar di tepi sungai Usku;
- b. Mengapa komunitas Suku Tiar memilih bermukim di tepi sungai;
- c. Bagaimana fisik hunian tempat tinggal (rumah) dan bangunan pendukung lainnya;
- d. Bagaimana masyarakat Suku Tiar ini berkegiatan di dalam rumah maupun di sekitar hunian mereka sehari – harinya.

1.3 Metode Penulisan Skripsi

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Tinjauan pustaka, yakni dengan melakukan studi literatur dari buku – buku pustaka
2. Pengambilan bahan dari internet sebagai referensi
3. Survey lapangan dan wawancara

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini adalah terdiri dari bab satu yang berisi pendahuluan, latar belakang, pembatasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab dua membahas kajian pustaka yaitu kajian dari referensi – referensi yang berasal dari buku maupun sumber – sumber internet, kajian pustaka ini akan dipakai untuk membahas pertanyaan – pertanyaan yang timbul dalam rumusan masalah. Bab tiga temuan lapangan yang didapat ketika melakukan survey dan wawancara. Bab empat berisi inti dari skripsi kali ini yaitu analisis lapangan yang telah dilakukan yang dikaitkan dengan kajian pustaka yang ada. Bab lima berisi kesimpulan dari keseluruhan bab skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Dasar

2.1.1 Pengertian Permukiman

Permukiman, yang dalam bahasa Inggris disebut *human settlements*, yang diturunkan dari bahasa Inggris Kuno *setl*, yang berarti sebuah tempat duduk (*a seat*). Berkenaan dengan ini, permukiman sendiri adalah sebuah tindakan atau suatu proses menetap manusia. Sebagai sebuah proses, permukiman selalu berubah sesuai dengan aktivitas manusia didalamnya. Manusia adalah makhluk bergerak sehingga meskipun dikatakan menetap di suatu tempat, hal tersebut itu tidak menjamin bahwa manusia tersebut tidak akan pindah dari tempat tinggal awal ke tempat lain untuk menetap dan untuk memulai sebuah kehidupan yang baru. (Gunawan Tjahjono, 1999:5).

Permukiman mencakup beberapa wujud tempat bermukim bagi sebuah komunitas dengan struktur sosial, material, organisasi, agama dan komponen kebudayaan yang menyusunnya apakah itu berupa perkotaan atau perdesaan. Permukiman terdiri dari elemen fisik dan elemen pelayanan atau penyedia jasa (**Vancouver Declaration on Human Settlements 1976**).

Sifat dan karakter suatu permukiman juga lebih kompleks, karena permukiman mencakup suatu batasan wilayahnya lebih luas dibandingkan dengan luas dan ruang lingkup perumahan. (Suparno Sastra M, Endi Marlina, 2005:37-38).

Doxiadis mengartikan permukiman sebagai tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya, suatu permukiman terdiri atas alam dan isinya termasuk manusia, dan tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen artifisial. Menurut Doxiadis, permukiman tidak hanya dalam tiga dimensi saja, tetapi harus empat dimensi karena ada unsur manusia yang hidup dan selalu berubah karakter dalam kerangka waktu. (Doxiadis,1967).

Ketika tinggal di suatu tempat tertentu, dalam penghidupannya manusia akan menjelajahi tapak sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan manusia ini adalah faktor kebutuhan. Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, manusia akan mencari atau menjelajahi kawasan sekitarnya dan selanjutnya bisa saja menetap di daerah baru tersebut karena daerah tersebut menjamin ketersediaan pemenuhan kebutuhan. Permukiman tidak hanya berupa kawasan perumahan atau kelompok hunian, wilayah permukiman mencakup keseluruhan kawasan yang dijejaki oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu dalam aktifitas kesehariannya.

Dengan melihat beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa permukiman adalah paduan antara unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan, komponen fisik dan penyedia jasa. Permukiman tidak hanya berupa kesatuan tempat tinggal tetapi lebih luas, mencakup seluruh wilayah dimana masyarakatnya berkegiatan. Luas suatu permukiman masyarakat dapat diketahui dengan melihat sejauh mana jangkauan tempat masyarakat tersebut beraktivitas. Selain itu, didalam sebuah permukiman terdapat suatu tatanan struktur sosial juga komponen kebudayaan, hal ini dapat menjadi pembeda antara permukiman yang satu dengan permukiman yang lain misalnya pada permukiman perkotaan dan perdesaan.

2.1.1.a Elemen Permukiman

Elemen permukiman menurut Doxiadis yaitu isi dan wadah terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. *Nature* (alam), memberikan pondasi tempat permukiman terbentuk atau dibentuk dan kerangka yang di dalamnya suatu permukiman dapat berfungsi;
2. *Human* (manusia);
3. *Society*;
4. *Shells*, suatu struktur yang di dalamnya manusia dapat hidup dan berkehidupan sesuai fungsinya;
5. *Networks*

Networks merupakan sistem buatan atau alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman.

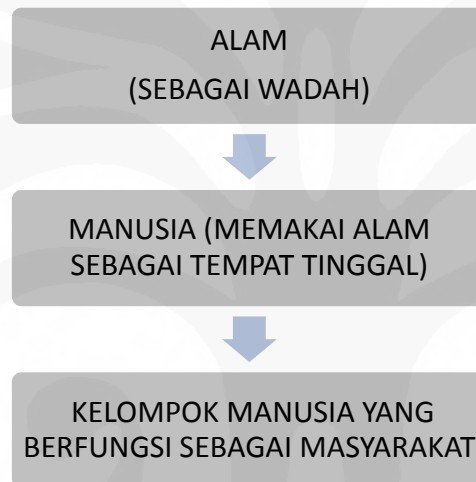
Kekuatan dari tiap permukiman tergantung pada lokasinya dalam sistim ekistics secara keseluruhan. Elemen dari permukiman mempertahankan keseimbangan yang dinamis, yang diekspresikan berbeda dalam tiap bagian.

Sedangkan menurut **Vancouver Declaration on Human Settlements 1976** elemen permukiman terdiri dari:

1. Elemen fisik, yang terdiri dari terdiri dari *shelter* dan *infrastructure*, ini termasuk hunian dan prasarana bagi masyarakat; dan
2. Elemen penyedia jasa atau elemen pelayanan, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan lain – lain.

Perpaduan yang seimbang antara komponen fisik dan komponen penyedia jasa seperti yang di sebutkan dalam **Vancouver Declaration on Human Settlements**, memungkinkan kelima unsur permukiman yakni bekerja dan menjadikan sebuah permukiman kuat dan dinamis sehingga memberikan dampak yang positif bagi manusia dan alam yang ditempatinya .

Berdasarkan uraian diatas maka secara umum permukiman dapat diartikan sebagai sebuah kesatuan antara alam dengan manusia, permukiman merupakan keseluruhan wilayah yang “dijejaki” oleh manusia untuk mendukung penghidupan dan dalam menjalani kehidupannya. Selanjutnya dapat disimpulkan pada skema berikut:



Alam menyediakan tempat tinggal bagi manusia. Manusia memakai potensi yang terdapat di alam untuk kebutuhan hidupnya. Manusia, yang pada dasarnya adalah makhluk sosial akan membentuk sebuah kelompok di alam tersebut apakah kelompok itu sebuah keluarga atau komunitas lainnya. Kelompok – kelompok ini kemudian akan membentuk sebuah kelompok yang lebih besar lagi yakni masyarakat.

Kelompok manusia ini membutuhkan perlindungan, dengan adanya kebutuhan ini maka, timbulah sebuah inisiatif untuk membuat rumah atau lindungan yang kemudian berkembang menjadi lingkungan besar dan kompleks. Dalam lingkungan besar yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok rumah, terbentuk jaringan yang berfungsi untuk memudahkan proses pemenuhan kebutuhan atau memberi pelayanan bagi manusia didalamnya.

2.1.1.b Pola Permukiman

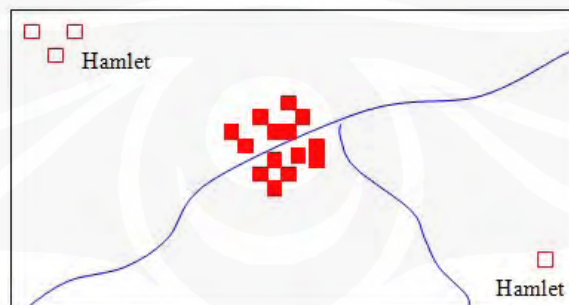
Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Sebaran permukiman memperlihatkan dimana terdapat permukiman dan atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, dengan kata lain persebaran permukiman berbicara tentang lokasi permukiman sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya. Pola persebaran permukiman penduduk dipengaruhi oleh jaringan, keadaan iklim, keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut. (Subroto, 1983:176)

Hudson membedakan secara garis besar antara 1) pola permukiman mengelompok, dengan 2) pola permukiman menyebar. Pola persebaran permukiman mengelompok tersusun dari dusun-dusun atau bangunan-bangunan rumah yang lebih kompak dengan jarak tertentu, sedangkan pola persebaran permukiman menyebar terdiri dari dusun-dusun dan atau bangunan-bangunan rumah yang tersebar dengan jarak tidaktertentu. Thorpe mengemukakan bahwa konsep dasar pola permukiman hanya terdapat dua tipe yang berbeda yang mendasarkan pada kenampakan yang bervariasi dari sangat tegas, yakni tipe pola memusat dengan tipe pola menyebar.

Pola permukiman tidak dapat dilepaskan dari pembahasan persebaran permukiman serta letak dan situasinya. Terdapat lima jenis pola permukiman yakni :



a. Pola permukiman dusun (*hamlet*)

Pada permukiman ini terdapat kelompok kecil hunian yang terpisah dari kelompok hunian yang lebih besar dan padat. Kelompok hunian yang lebih kecil ini memisahkan diri dari kelompok yang lebih besar karena alasan – alasan tertentu, misalnya karena masalah sosial dan ekonomi. Biasanya orang – orang yang memilih untuk tinggal dalam pola permukiman *hamlet* ini adalah masyarakat dengan taraf ekonomi bawah atau dari kasta yang rendah dalam masyarakat.



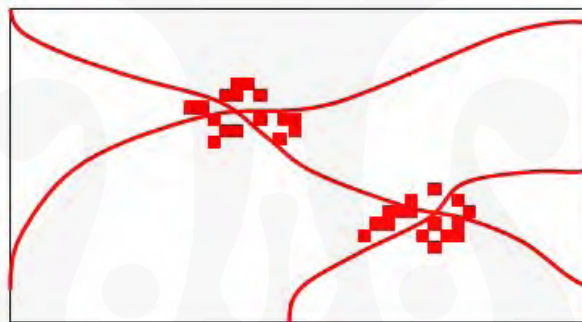
Gambar 2.1.1.b Pola permukiman dusun

Keterangan:

-  → hunian sementara
-  → hunian permanen

b. Pola permukiman padat dan memiliki inti

Pada pola permukiman ini hunian-hunian membentuk kelompok – kelompok kecil dan terpusat pada sebuah inti. Inti atau pusat dari kelompok hunian ini biasanya adalah fasilitas-fasilitas penyedia jasa bagi masyarakat, misalnya kantor pos, rumah sakit, kantor polisi, dan lain-lain. Seringkali pola permukiman seperti ini terbentuk di persimpangan atau perpotongan jalan yang menghubungkan fasilitas-fasilitas untuk mempercepat penyampaian informasi dari tempat yang satu ke tempat berikutnya dan untuk menjamin keamanan masyarakat didalam permukiman. Jenis hunian di dalam permukiman dengan pola ini umumnya adalah hunian permanen.



Gambar 2.1.1.b Pola permukiman padat dan memiliki inti

Keterangan:

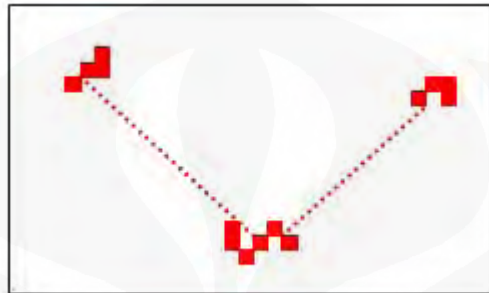
-  → hunian sementara

c. Pola permukiman menyebar

Permukiman dengan pola seperti ini seringkali terdapat pada daerah yang berbukit-bukit dan daerah yang terpencil dimana hunian-hunian permanen tersebar ke seluruh wilayahnya dan antara kelompok hunian yang satu dengan yang lain saling berjauhan.

Masyarakat yang tinggal didalam permukiman dengan pola seperti ini biasanya adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani dimana mereka sering membuat huniannya di sekitar area pertanian untuk melindungi ladang mereka. Biasanya hunian-hunian pada

pola permukiman ini adalah hunian yang tetap. Warga tinggal dalam rumah-rumah mereka yang berdekatan dengan lokasi pertanian.



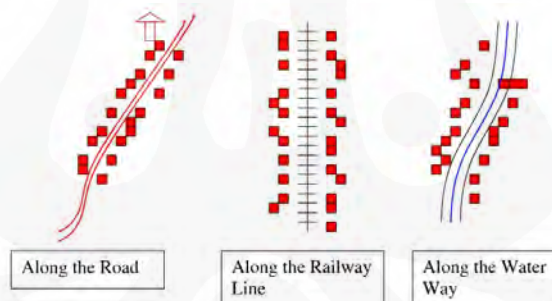
Gambar 2.1.1.b Pola permukiman menyebar

Keterangan:

■ → hunian sementara

d. Pola permukiman linear

Pada pola permukiman linear ini hunian – hunian dibangun dengan mengikuti jalur-jalur yang dapat menghubungkan satu tempat dengan tempat lain seperti jalan raya, rel kereta, atau sepanjang tepian sungai. Alasan pemilihan area tepi jalur ini adalah untuk penyediaan jasa, memudahkan akses, dan penyampaian informasi.



Gambar 2.1.1.b Pola permukiman linear

Keterangan:

■ → hunian sementara

2.1.2 Pengertian Kampung

Kata kampung berasal dari bahasa Portugis, *campo*, yang berarti tempat perkemahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, kata kampung diartikan sebagai kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan, kelompok rumah yg merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah), desa; dusun. Sedangkan kata perkampungan memiliki arti kelompok rumah yg merupakan kampung dan tempat berkampung atau berkumpul. Kampung sebagai sinonim dari istilah

desa dipakai di daerah Papua dan Kalimantan Timur. Sebuah kampung dipimpin oleh Kepala Kampung sinonim dari Kades. Kampung juga adalah suatu daerah perumahan yang keadaan fisiknya tidak memenuhi syarat kebutuhan dan kehidupan yang layak, dimana penduduk kurang memelihara daerahnya yang miskin serta kemampuan materinya rendah (Leo Purnomo, 2002).

Dari beberapa pengertian kata kampung diatas, dapat dilihat kampung dapat berarti sebuah kesatuan administrasi, sebuah tempat berkumpul, dan suatu kesatuan rumah yang dihuni oleh masyarakat ekonomi bawah dengan kesadaran lingkungan yang minim. Kata kampung juga banyak digunakan untuk menunjuk daerah asal. Kampung merupakan sebuah kesatuan tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk yang jumlahnya cukup kecil, kampung merupakan wilayah yang dihuni oleh orang-orang yang sebagian besar saling kenal satu sama lain. Disamping hal-hal yang disebutkan diatas, menurut saya kampung juga merupakan tempat yang memiliki struktur sosial dalam masyarakatnya selain itu kampung juga memiliki kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya misalnya pada Kampung Naga yang pada waktu-waktu tertentu mengadakan upacara dengan maksud untuk menolak bencana dan mendapatkan berkah.

2.1.3 Pengertian Komunitas

Komunitas merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil serta lebih terikat oleh tempat. (Fairchild, *et al.*, 1980:52).

Berdasarkan *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* kata komunitas diartikan sebagai sebuah interaksi yang terjadi dalam sejumlah penduduk, yang mana terdiri dari individu yang berbeda-beda di dalam sebuah lokasi, atau sekumpulan orang dengan karakter atau minat yang sama dan tinggal bersama didalam lingkungan masyarakat yang lebih besar. Lebih lanjut E.Barbara Philips dan Richard T. Legates mengemukakan bahwa komunitas memiliki beberapa ciri yakni:

- a. sekelompok orang yang saling berbagi sebuah ruang fisik
- b. sekelompok orang yang memiliki kesamaan karakter atau sifat
- c. sekelompok orang yang terikat oleh identitas dan kebudayaan (*City Lights, An Introduction to Urban Studies*,1981).

Unsur pertama dari sebuah komunitas adalah adanya wilayah atau lokalitas. Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal tertentu. Meskipun kelompok manusia pengembara, tetapi pada suatu saat mereka menempati wilayah tertentu. Unsur kedua dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan.

Perasaan anggota masyarakat setempat dengan anggota lainnya didasari dengan adanya persamaan tempat tinggal (Dr. Elly M. Setiadi, M.Si. 2006: 86).

Dari beberapa pengertian diatas terlihat kata komunitas memiliki arti yang berbeda-beda. kata komunitas dapat berarti sekumpulan orang yang diam disebut tempat, sebuah interaksi, sekumpulan orang dengan kesamaan-kesamaan tertentu, dan sekumpulan orang dengan perasaan saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah suatu kesatuan manusia yang menempati sebuah tempat dengan kesamaan-kesamaan baik fisik maupun sifat, dengan suatu ikatan perasaan antara anggota di dalam kesatuan manusia - manusia tersebut.

2.1.3 Pengertian Suku dan Kebudayaan

Kebudayaan sendiri menurut Herkovits, adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. J.J Honigmann membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: *ideas, activities, and artifact*. Sejalan dengan pengertian Herkovits dan J.J Honigmann diatas Koentjaraningrat mengemukakan bahwa salah satu wujud kebudayaan adalah benda-benda karya hasil manusia, wujud ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud kebudayaan ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dan dilihat yang berwujud besar ataupun kecil. Salah satu contoh kebudayaan fisik ini adalah rumah adat, perkakas, dan alat transportasi. (Dr. Elly M. Setiadi, M.Si. 2006: 29).

Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan, budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan tersebut berkembang. Ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis, karenanya berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu masyarakat atau komunitas. Julian H. Steward (1955).

Beberapa keterangan diatas yakni pandangan Herkovits mengenai kebudayaan, dan respon budaya terhadap adaptasi ekologis yang dikemukakan oleh Julian H. Steward, membentuk sebuah kesimpulan bahwa setiap suku memiliki kebudayaannya masing-masing dan akan selalu berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana mereka tinggal dan berpenghidupan. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia turut dipengaruhi oleh keadaan alam disekitarnya, dan sebagai wujud dari kebudayaan itu, maka terbentuklah hasil – hasil fisik yang dapat digunakan sebagai penunjuk identitas suatu suku.

2.1.2 Pengertian Sungai

Sungai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online memiliki arti kata yakni aliran air yg besar biasanya buatan alam dan dapat dilayari sampai ke pedalaman. Bantaran sungai adalah jalur tanah pada kanan dan kiri sungai. Terjadinya sungai karena dibentuk atau ditimbulkan oleh air hujan yang jatuh pada permukaan bumi, dimana sebagian melimpas dan mengalir membentuk alur – alur kecil (*creek*), kemudian menjadi alur-alur sedang (*tributaries*) dan selanjutnya berkumpul menjadi satu alur besar atau alur utama yang mana biasanya sebelum masuk ke laut terbagi lagi atas beberapa alur (*disbutaries*). Sebagian lagi dari air hujan ada yang meresap ke dalam tanah yang kemudian akan keluar di tempat lain sebagai mata air atau sebagai air tanah dan ada yang menguap lagi. Sungai merupakan jalan air alami. mengalir menuju samudera, danau atau laut, atau ke sungai yang lain. Pada beberapa kasus, sebuah sungai secara sederhana mengalir meresap ke dalam tanah sebelum menemukan badan air lainnya. Sungai menurut jumlah airnya dibedakan menjadi:

- Sungai permanen, yaitu sungai yang debit airnya sepanjang tahun relatif tetap. Contoh sungai jenis ini adalah sungai Kapuas, Kahayan, Barito dan Mahakam di Kalimantan. Sungai Musi, Batanghari dan Indragiri di Sumatera.
- Sungai periodik, yaitu sungai yang pada waktu musim hujan airnya banyak, sedangkan pada musim kemarau airnya sedikit. Contoh sungai jenis ini banyak terdapat di pulau Jawa misalnya sungai Bengawan Solo, dan sungai Opak di Jawa Tengah. Sungai Progo dan sungai Code di Daerah Istimewa Yogyakarta serta sungai Brantas di Jawa Timur.
- Sungai intermittent atau episodik yaitu sungai yang pada musim kemarau airnya kering dan pada musim hujan airnya banyak. Contoh sungai jenis ini adalah sungai Kalada di pulau Sumba.
- Sungai ephemeral, yaitu sungai yang ada airnya hanya pada saat musim hujan. Pada hakekatnya sungai jenis ini hampir sama dengan jenis episodik, hanya saja pada musim hujan sungai jenis ini airnya belum tentu banyak.

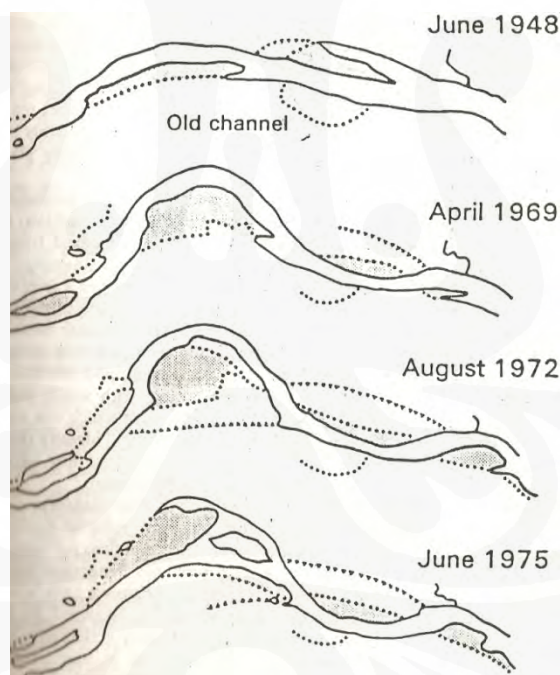
Sungai menurut genetiknya dibedakan menjadi lima jenis, yakni:

1. Sungai konsekwen yaitu sungai yang arah alirannya searah dengan kemiringan lereng;
2. Sungai subsekwen yaitu sungai yang aliran airnya tegak lurus dengan sungai konsekwen;
3. Sungai obsekwen yaitu anak sungai subsekwen yang alirannya berlawanan arah dengan sungai konsekwen;

4. Sungai inekwen yaitu sungai yang alirannya tidak teratur atau terikat oleh lereng daratan; dan
5. Sungai resekwen yaitu anak sungai subsekwen yang alirannya searah dengan sungai konsekwen. Harian Kompas, (29 November 2005.Sungai Ciliwung pada Tahun 2026).

Terbentuknya aliran sungai baru atau anak sungai dan berubahnya lengkungan lengkungan di sungai tidak hanya diakibatkan oleh erosi yang diciptakan oleh air sungai. Hal ini disebabkan juga oleh mengumpulnya energi pada titik-titik tertentu di tepi sungai. Energi yang mengumpul ini menimbulkan arus air sungai yang selanjutnya mendorong tepi sungai dan mengubah atau juga membentuk lengkungan – lengkungan aliran sungai baru.

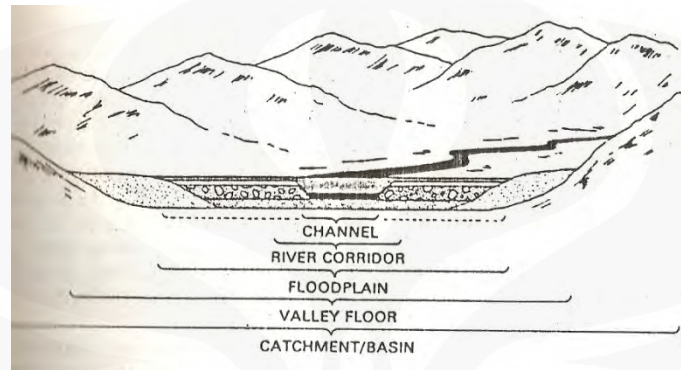
Pada sungai yang jenis tanah tepiannya tidak mudah mengalami erosi (*unerodable*), arus dapat membentuk beting, jeram, atau kolam di tengah-tengah sungai tersebut. Pada sungai yang jenis tanah tepiannya mudah mengalami erosi (*erodable*), jeram dan kolam masih dapat terjadi, karena jenis tanahnya yang mudah mengalami erosi arus air sungai juga menimbulkan lengkungan – lengkungan pada sungai.



Gambar 2.1.2 Peta historik perubahan aliran Sungai Severn, Maesmawr, Wales (Sumber: Land, Water and Development, 1992)

Berdasarkan kedudukannya dari sungai, area lembah sungai dibedakan menjadi 5 bagian *channel* yang merupakan area terdalam yang dialiri oleh air sungai, *river corridor* yakni bagian atas aliran air sungai yang melebar, *floodplain* atau dataran rendah berdekatan

dengan sungai yang terbentuk terutama dari sedimen sungai dan biasanya tergenang air ketika banjir, *valley floor*, dan *catchment* yang merupakan kesatuan dari struktur cekungan alam dimana air dapat terkumpul dan dialirkan.

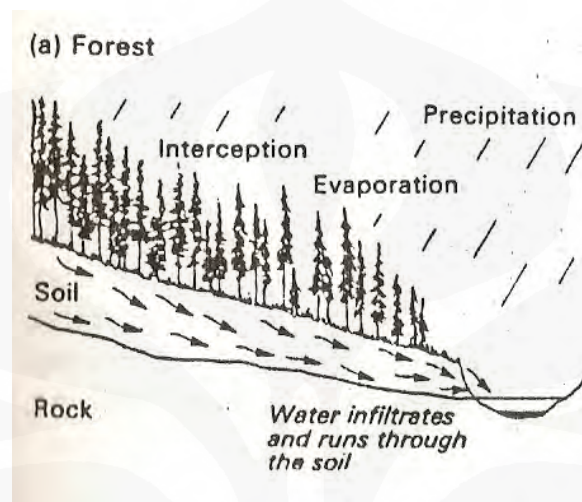


Gambar 2.1.2 Zonasi dasar lembah berdasarkan kedudukannya dari sungai (Sumber: Land, Water and Development, 1992)

Wilayah *floodplain* merupakan wilayah yang banyak diminati untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman meskipun wilayah ini rawan banjir, dan rawan longsor. Beberapa hal yang menyebabkan wilayah *floodplain* diminati adalah karena wilayah ini biasanya memiliki tanah yang baik untuk bercocok tanam, dan juga cukup menguntungkan karena dipandang akan memudahkan komunikasi dan transportasi. (Malcolm Newson, 1992: 37-38,43).

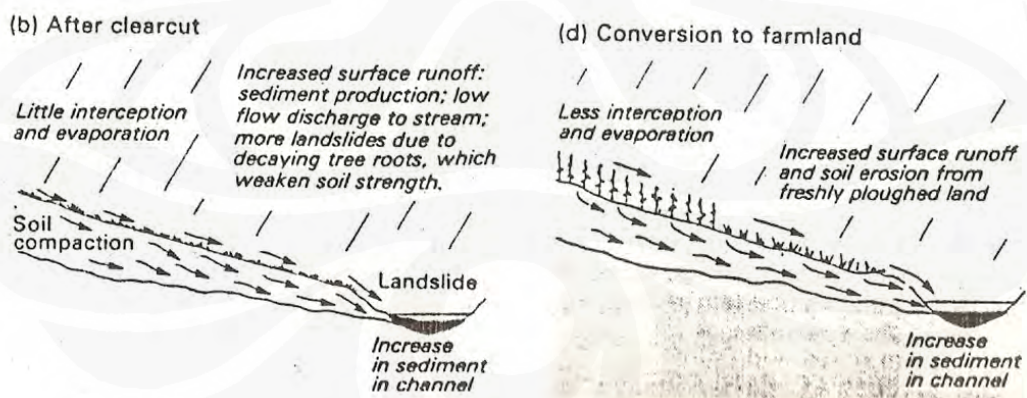
Hutan berperan penting dalam mengatur tata air sungai Hutan terutama yang mempunyai tajuk yang berlapis dapat berperan dalam mengatur tata air dengan cara langsung maupun tidak langsung antara lain :

1. Peran hutan lebih besar dari tanaman pohonnya dalam mengatur tata air. Di bawah tegakan hutan akan terjadi iklim mikro yang mengakibatkan mikro-organisme dapat berkembang secara baik, sehingga kemampuan tanahnya untuk menginfiltasikan air hujan menjadi tinggi.
2. Batang dan ranting pohon yang jatuh ke tanah akan memperlambat jalannya aliran permukaan sehingga kesempatan air masuk ke dalam tanah juga menjadi besar.
3. Tanaman akan menahan kecepatan angin sehingga daya evapotranspirasi tanaman menjadi lebih kecil.
4. Hanya sedikit cahaya matahari yang dapat menembus tajuk tanaman sehingga temperatur tanah dan permukaan di bawah tanaman hutan menjadi lebih rendah sehingga tanaman bawah akan tertekan dan penguapan menjadi relatif kecil. (A. Ngaloken Gintings,60)



Gambar 2.1.2 Fungsi pepohonan di tepi sungai (Sumber: Land, Water and Development, 1992)

Menurut A. Ngaloken Ginting, peran hutan dalam menanggulangi longsor dan banjir, sangat dipengaruhi beberapa faktor antara lain kemiringan lahan, ketebalan lapisan tanah, jumlah curah hujan, geologi wilayah dan sebagainya. Pada daerah aliran sungai yang tanahnya dalam maka akar tanaman akan berperan mengikat tanah sehingga tanah tidak mudah longsor, sebaliknya pada daerah aliran sungai yang lapisan tanahnya dangkal dan lereng curam maka ada kemungkinan berat tanaman akan meningkatkan cepatnya longsor.



Gambar 2.1.2 Erosi sebagai akibat pengundulan hutan di sekitar sungai (Sumber: Land, Water and Development, 1992)

Penebangan pepohonan di daerah aliran sungai dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan tanah dalam menampung air hujan, dan selanjutnya mengurangi penguapan. Tanah daerah aliran sungai yang tidak ditumbuhi oleh pepohonan akan mengalami penurunan dan pemadatan, sehingga air hujan sukar diserap, hal ini dapat mengakibatkan pendangkalan pada sungai karena air hujan yang masuk kedalam aliran sungai membawa lapisan tanah dan sisa-sisa tanaman yang ditebang.

Begitu pula dengan alih fungsi daerah tepi sungai menjadi area pertanian. Jenis tanaman pertanian tidak sama dengan pepohonan yang memiliki akar untuk menyerap, menahan air hujan. Hal ini juga dapat menimbulkan erosi dan menyebabkan pendangkalan pada sungai.

2.2 Contoh Permukiman di Kawasan Sungai

Berikut ini adalah beberapa contoh permukiman yang terletak di wilayah sekitar sungai di Indonesia. Permukiman yang dijelaskan dibawah ini adalah permukiman yang persebarannya meliputi wilayah hutan dan sekitar sungai.

2.2.1 Permukiman Masyarakat Tugutil di Halmahera

Orang Tugutil adalah penduduk Pulau Halmahera dan hidup tersebar sebagai penghuni hutan di wilayah Halmahera bagian utara dan bagian tengah. Sebagian besar dari mereka saat ini hidup dan tinggal berpindah-pindah dalam hutan jauh di pedalaman. Umumnya mereka tinggal di pedalaman Kecamatan Galela, Kecamatan Tobelo, dan Kecamatan Kao di wilayah Maluku Utara.

Menurut laporan pemerintah kolonial Belanda dan laporan organisasi penyiara agama Kristen secara terpisah menyebutkan adanya orang Tugutil yang tinggal di pedalaman daerah Tobelo dan Kao di Halmahera Utara, serta di daerah - daerah Wasile dan Maba di Halmahera tengah.

Secara topografi kira-kira 60% wilayah yang dihuni oleh orang Tugutil merupakan dataran tinggi dengan kombinasi tanah perbukitan antara 100 hingga 500 m di atas permukaan air laut. Alam dan fauna Halmahera sama dengan alam dan fauna di Papua, dan berbeda dengan keadaan alam di Indonesia bagian barat.

Orang Tugutil membuat rumahnya tempat tinggalnya di tepi sungai di dalam hutan. Kesatuan rumah dan kesatuan pemukiman tersebut biasanya dibangun dalam jarak yang saling berjauhan, yaitu antara 50 sampai dengan 500 m. Dalam hal ini memang tidak ada

ukuran jarak yang pasti antara tiap kesatuan rumah atau kesatuan pemukiman. Tiap kesatuan pemukiman (kadang-kadang juga rumah), biasanya diberi nama sesuai dengan nama sungai atau nama anak sungai tempat kesatuan pemukiman tersebut berada. Dalam pada itu salah satu kebiasaan orang Tugutil selama ini adalah berpindah-pindah, tetap, atau sementara, dalam batas kesatuan hutan tertentu.

Bentuk pemukiman atau tempat tinggal yang paling kecil adalah *o tau* (kesatuan rumah), yaitu tempat tinggal sehari-hari sebagai warga masyarakat. Tiap *o tau moi* (satu kesatuan rumah) pada dasarnya dihuni oleh satu keluarga inti yang biasanya disebut *o tau moi ma nyawa* (orang satu rumah). Tiap kesatuan rumah ditandai dengan sebidang tanah atau beberapa buah bangunan gubuk di atasnya yang merupakan milik keluarga inti yang menempatinnya.

Kesatuan rumah dapat juga diartikan sebagai suatu konsep, yaitu merupakan gejala yang berhubungan erat, bahkan larut menjadi satu dengan kehidupan keluarga inti penghuninya. Kesatuan rumah merupakan wadah bagi eksistensi dan dinamika keluarga inti, baik dalam kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosial dan spiritual.

Kesatuan rumah dari tipe yang paling sederhana hanya terdiri dari satu bangunan *o tau amoko* (gubuk besar) dengan ukuran rata-rata 1,5x2 m yang terbuka semua sisinya. Didalam gubuk tersebut terdapat sebuah bale-bale yang digunakan sebagai tempat tidur anggota keluarga, yang sekaligus merupaka tempat menerima tamu. Dapur juga merupakan kesatuan rumah yang pokok, yang hanya berupa sebuah tungku api dan yang pada malam hari berfungsi sebagai perapian untuk menghangatkan ruangan dan mengusir nyamuk. Di bawah atap gubuk besar terdapat para-para guna menyimpan makanan untuk arwah leluhur.

Pada kesatuan rumah tipe sedang biasanya ditandai dengan adanya penambahan satu gubuk khusus untuk dapur. Gubuk besar diperluas dengan menyambung atap dan penambahan bale-bale yang khusus digunakan untuk menerima tamu. Gubuk untuk dapur biasanya dibangun lebih kecil di samping gubuk besar ke arah belakang. Suatu kesatuan rumah tipe lengkap biasanya terdiri dari beberapa gubuk biasa untuk tempat tidur anak-anak yang telah dewasa tetapi belum berkeluarga, atau untuk orang lain yang menumpang tinggal. Selain itu di tengah-tengah halaman masih ada satu gubuk lain yang ukurannya lebih besar untuk menerima tamu dan untuk menyelenggarakan upacara.

Orang Tugutil sering berpindah-pindah tempat tinggal. Salah satu contohnya adalah ketika sungai yang mengalir di lokasi mereka menjadi kering. Mereka akan pindah karena menganggap lokasi tidak cocok dengan kehidupan mereka dan akan membawa sial. Jangka waktu dan frekwensi perpindahan sementara tidak pernah pasti, dan bisa berlangsung hanya

dalam beberapa bulan, tetapi bisa juga berlangsung dalam jangka waktu yang pendek sekali bahkan hanya dalam beberapa hari. Perpindahan kesatuan rumah yang bersifat sementara biasanya juga berkaitan dengan kegiatan atau usaha pencarian bahan makanan pokok. Apabila binatang buruan, dan ikan disungai mulai sukar diperoleh, biasanya lokasi tersebut mereka tinggalkan dan mencari lokasi yang baru. (Koentjaraningrat, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, 1993).

2.2.2 Hunian Warga Palembang di Sungai Musi

Permukiman di tepi Sungai Musi tersebar mulai dari Kecamatan Muara Kelingi di Kabupaten Musi Rawas hingga Kecamatan Rantau Banyur di Kabupaten Banyasin. Ketika musim penghujan Sungai Musi meluap dan dapat mencapai ketinggian air 1,5 – 2 m. Untuk mengantisipasi hal ini maka warga yang tinggal di daerah tepi sungai membangun rumah panggung sebagai hunian mereka.

Rumah panggung telah menjadi bagian terpenting dalam masyarakat Sumatra Selatan, terutama yang bermukim di tepi Sungai Musi dan delapan anak sungai lainnya. Warga yang tinggal jauh dari sungai juga membangun rumah panggung, tetapi dengan fungsi untuk mengamankan diri dari serangan binatang buas. Rumah panggung yang ada di Sungai Musi menurut Balai Arkeologi Palembang, berkembang sejak abad ke-4 Masehi.

Pilihan membangun rumah panggung tidak terlepas dari kondisi tanah di Sumatra Selatan yang umumnya berupa lahan basah, seperti rawa, dan hanya sedikit sekali tanah kering. Tanah kering biasanya dimanfaatkan untuk menempatkan benda sakral dan tempat ibadah seperti masjid dan kelenteng atau candi, serta pemakaman.

Hunian sengaja dibangun diatas lahan basah, terutama di tepi sungai, karena sungai memiliki sumber daya hayati, seperti ikan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Lebih dari itu, sungai juga menjadi sarana transportasi yang efektif dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luar serta memasarkan hasil bumi.

Untuk membangun rumah panggung di tepi sungai, warga biasanya menggunakan kayu ulin atau kayu besi yang terdapat di kawasan tersebut. Kayu ini tergolong sulit dimakan rayap sehingga dapat bertahan hingga bertahun-tahun. Selain kayu ulin, ada pula kayu nibung. Kayu ini disisi bagian dalamnya memiliki serat dan dapat bertahan di tempat yang basah. Kayu nibung di Sumatra Selatan tergolong gampang didapatkan di hutan ketimbang kayu ulin yang semakin susah di dapat.

Kebiasaan bermukim di tepi sungai membuat masyarakat setempat memiliki ikatan sosial yang erat. Masyarakat yang tinggal di tepi Sungai Musi pantang memperlakukan sungai dengan semena-mena. Mereka membangun rumah dengan menghadap sungai sehingga sungai menjadi halaman depan rumah mereka. (Kompas 13Maret hal. 1 dan 15)

Berdasarkan kedua contoh permukiman diatas dapat dilihat perbedaan diantara keduanya. Masyarakat Tugutil yang membangun huniannya di dalam hutan, di tepi-tepi sungai hidup berpindah-pindah tergantung pada ada tidaknya persediaan bahan makanan pokok dan ketersediaan air di sungai. Sedangkan pada permukiman warga Palembang di Sungai Musi, mereka hidup menetap dan beradaptasi dengan kondisi sungai dengan membuat hunian dari material yang kuat dan awet. Permukiman di Sungai Musi memberikan kemudahan bagi manusia yang tinggal diatasnya sebagai jaringan transportasi dan menyediakan sumber daya hayati.

Jika dikaitkan dengan teori Doxiadis yang mengemukakan bahwa suatu permukiman terdiri dari elemen alam dan artifisial, berdasarkan kedua contoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan elemen-elemen artifisial akan selalu menyesuaikan diri dengan alam atau tempat dimana elemen artifisial tersebut berada.

BAB III

TEMUAN LAPANGAN

3.1 Asal – usul

Kampung Usku dibuka sebagai pemukiman sejak tahun 1986/87. Sebelum tahun 1984, masyarakat Usku sempat mengungsi ke Papua New Guinea akibat kondisi politik yang mana saat itu sedang terjadi pergerakan kemerdekaan Papua. Pada tahun 1984 ketika kondisi politik dirasa menguntungkan, mereka kembali dan mulai membangun kampung lagi.

Kampung ini tidak terdiri dari satu suku saja. Ada beberapa suku lainnya seperti masyarakat dari suku Sawi, suku Samatra dan Molof. Khusus untuk Kampung Usku 2, ditempati oleh masyarakat Suku Tiar.

3.2. Lokasi

Kampung Usku terletak di Distrik Senggi Kabupaten Keerom Provinsi Papua 141°48'30" LS dan 3°30'30" BT. Kampung Usku memiliki luas wilayah 495,56 km.

3.3 Penduduk

Penduduk Kampung Usku terdiri beberapa suku yakni suku Sawi, dan suku Samatra. Khusus untuk Kampung Usku 2, ditempati oleh masyarakat Suku Tiar, mereka ini awalnya berasal dari kampung lain yang terletak di tepi sungai bernama Kampung Molof.

Saat ini terdapat 12 kepala keluarga di Kampung Usku 2, dengan jumlah penduduk 77 jiwa. Tidak semua keluarga memiliki rumahnya masing – masing. Sepasang suami istri yang baru menikah biasanya akan tinggal di rumah orang tuannya hingga beberapa bulan kemudian dapat mendirikan rumahnya sendiri.

Seluruh kepala keluarga komunitas Suku Tiar di Kampung Usku 2 bermata pencaharian sebagai petani dengan pola subsisten, berburu, dan mencari ikan di sungai. Umumnya para istri mengikuti dan mendampingi suami ketika membuka kebun dan menanamnya. Demikian pula anak laki-laki dewasa atau seorang anak muda yang telah siap bertanggung jawab untuk bekerja sebagai petani.

Komunitas Suku Tiar di Kampung Usku 2 ini seperti komunitas pada suku – suku lainnya di Distrik Senggi menghabiskan waktu yang cukup panjang di luar rumah mereka untuk ketika berburu dan mencari ikan di sungai. Mereka akan menghabiskan waktu beberapa hari sampai buruan didapat. Selama mencari binatang uruan atau ikan di sungai, warga tinggal di rumah – rumah singgah mereka yang terletak di tepi sungai. Rumah

singgah ini disebut Biffak. Sebuah Biffak biasanya ditempati oleh beberapa bersama – sama orang dalam beberapa hari.

3.4 Fasilitas Umum

Masyarakat Suku Tiar di kampung Usku 2 memakai fasilitas umum yang terletak di Kampung Usku. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan fasilitas umum di Kampung Usku 2. Fasilitas umum yang digunakan adalah Puskesmas Pembantu Kampung Usku.

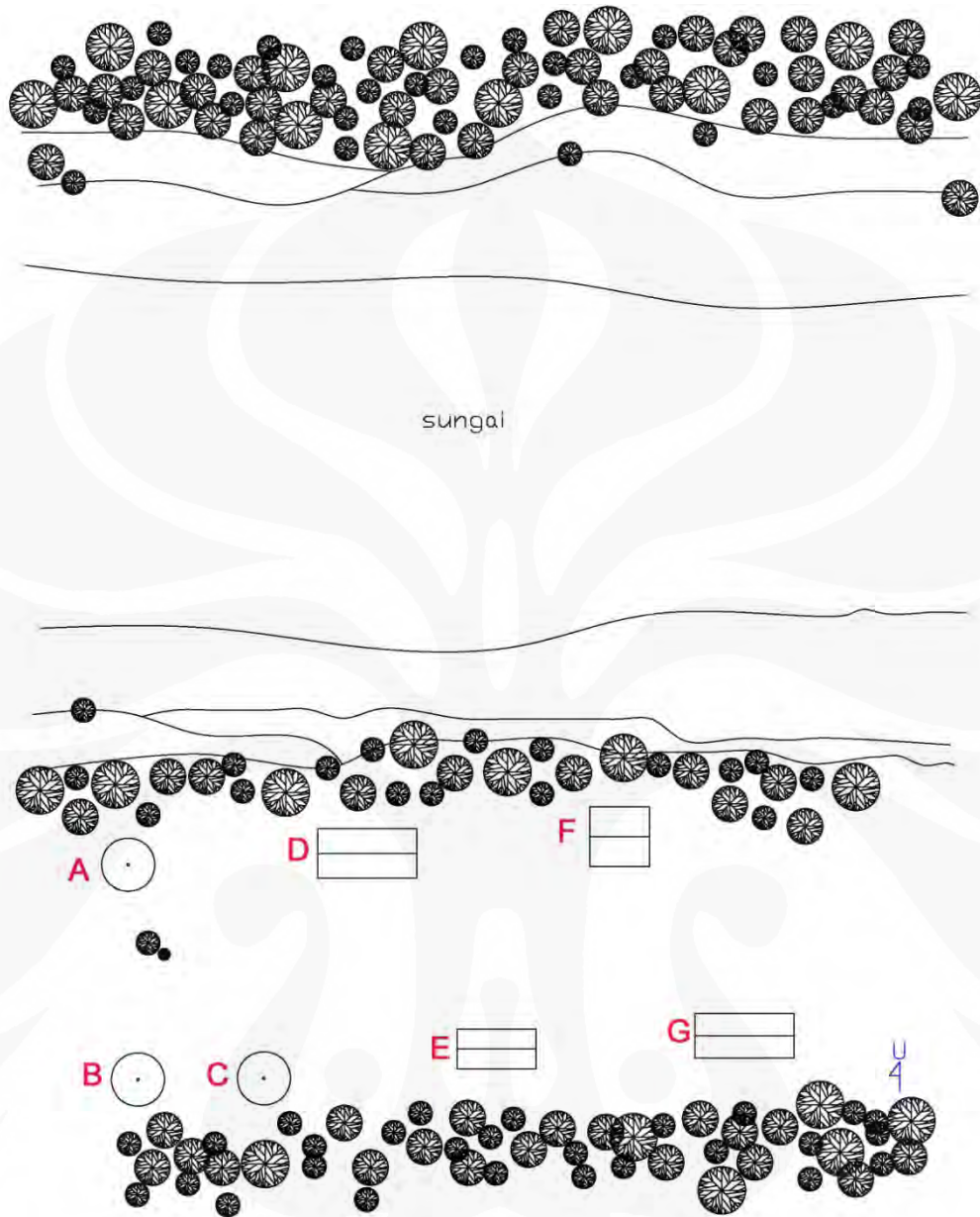
Di kampung Usku juga tersedia beberapa sumur bor yang di buat oleh pemerintah namun warga Kampung Usku 2 tidak menggunakannya karena warga Kampung Usku 2 yang berasal dari Suku Tiar ini menganggap air sumur (yang berasal dari dalam tanah) telah tercemar atau tidak suci karena didalam tanah dikuburkan manusia yang telah meninggal.



Gambar 3.4 Sumur bor di Kampung Usku 2 (Sumber: dokumentasi pribadi)

3.5 Keadaan Alam Kampung Usku 2

Kampung Usku 2 terletak di daerah pegunungan, tepatnya di tepi sungai Usku. Kampung ini terletak \pm 1500-2000 m dari permukaan laut. Dengan suhu udara rata – rata sekitar 27,4 C°. Kampung Usku 2 di kelilingi oleh hutan, disebelah utara berbatasan dengan Sungai Usku, di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Usku 1, di sebelah selatan dan sebelah barat merupakan hutan dan masih dalam wilayah Kampung Usku.



Gambar 3.5 Site plan kampung Usku 2

Keterangan :

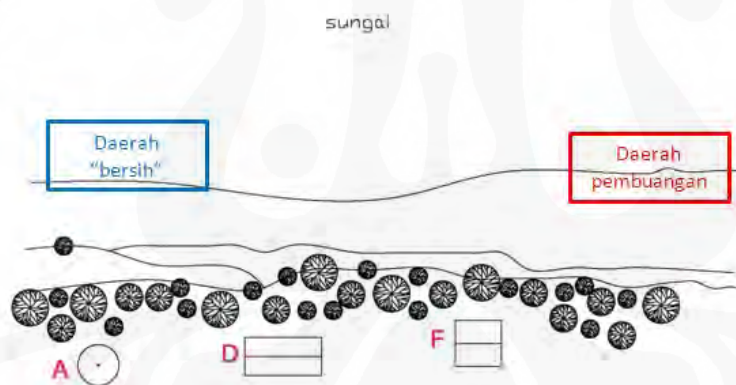
- | | |
|----------------|----------------|
| A. Rumah warga | B. Rumah warga |
| C. Rumah warga | D. Rumah warga |
| D. Rumah warga | F. Rumah warga |
| G. Gereja | |

Sungai Usku dipakai warga untuk sarana transportasi dengan perahu dan rakit, selain itu juga dipergunakan untuk mencari ikan dan sayur – sayuran, mencuci, dan sanitasi.



Gambar 3.5 Alat transportasi warga di Sungai Usku (Sumber: dokumentasi pribadi)

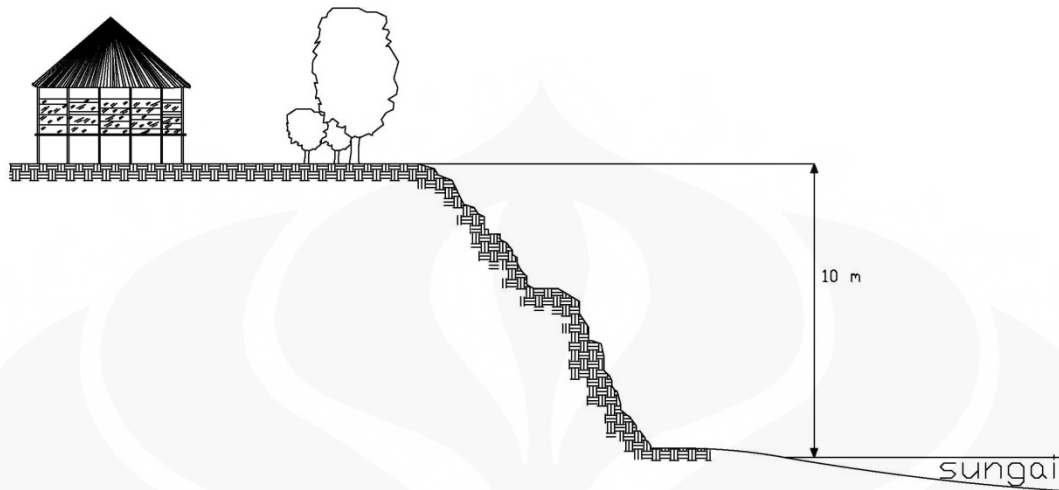
Warga Kampung Usku 2 tidak memiliki WC atau kakus baik di rumah masing masing atau bersama. Mereka memakai sungai sebagai tempat pembuangan dengan menentukan daerah mana sebagai jamban yang sifatnya kotor atau sebagai tempat mencuci yang sifatnya bersih.



Gambar 3.5 Pembagian daerah bersih dan daerah pembuangan pada Sungai Usku di Kampung Usku 2

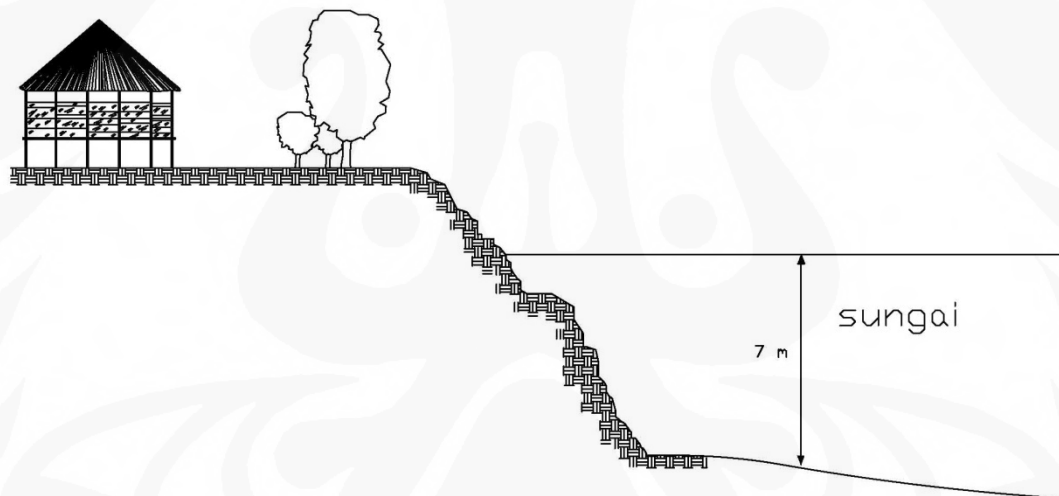
Curah hujan di Kabupaten Keerom sendiri mencapai 1.096 mm, hal ini menyebabkan terjadinya banjir luapan sungai yang biasanya terjadi sekali dalam setahun.

Lahan yang digunakan oleh warga untuk mendirikan hunian terletak 10 m dari permukaan air sungai (permukaan air di yang mengalir di dalam *channel*). Ketika musim hujan dan sungai banjir, air sungai biasanya tidak sampai perumahan warga.



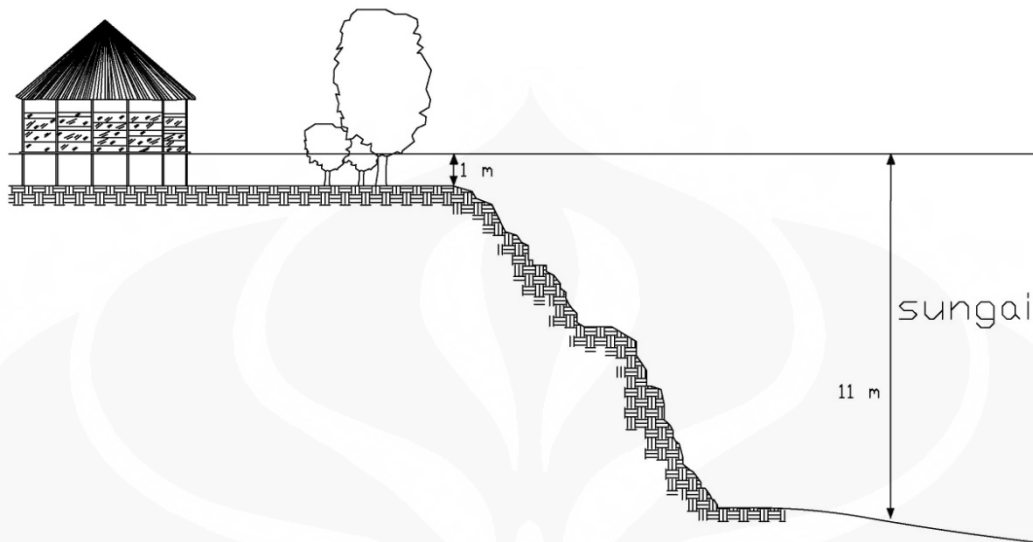
Gambar 3.5 Tinggi permukaan air sungai Usku saat curah hujan normal

Sungai banjir pada musim penghujan dan biasanya ketinggian air sungai dapat naik hingga mencapai 7 m dari permukaan normal atau 3 m dari tanah tempat perumahan berada. Ketinggian air yang demikian tidak begitu mengganggu aktivitas warga, mereka masih dapat mencari ikan, berkebun, dan dapat menggunakan perahu sebagai alat transportasi.



Gambar 3.5 Tinggi permukaan air sungai Usku saat musim hujan

Ketika banjir tahunan melanda dan sungai – sungai mengalami banjir dengan luapan air yang besar, biasanya ketinggian air akan naik hingga ke lahan perumahan penduduk. Kenaikan air ini dapat mencapai 11 m dari permukaan air sungai normal yakni yang mengalir di *channel* atau 1 m diatas permukaan tanah lahan perumahan.



Gambar 3.5 Tinggi permukaan air sungai Usku saat musim hujan dan terjadi banjir tahunan

Dengan keadaan lahan terendam air sungai, beberapa aktivitas warga seperti berkebun tidak dapat dilakukan. Sementara itu aktivitas lainnya seperti mencari ikan dan berburu masih dapat dilakukan. Pada saat banjir seperti ini alat transportasi air yang dipakai warga bertambah. Misalnya, jika ketika hari – hari biasa warga di Kampung Usku 2 hanya menggunakan 3 perahu, namun ketika air sungai meluap hingga mencapai perumahan, warga akan memakai banyak rakit – rakit sebagai alat transportasi tambahan.

Seringnya banjir melanda Kampung Usku 2 tidak membuat warga untuk berpindah tempat tinggal ke lahan yang lebih tinggi dan kering karena Suku Tiar yang menempati Kampung Usku 2 ini memang telah tinggal di tepi – tepi sungai secara turun – temurun. Bagi mereka keberadaan sungai justru menguntungkan, oleh sebab itu merekalah yang kemudian beradaptasi dengan lingkungan sungai yang keadaannya selalu berubah – ubah tersebut.

3.6 Tipologi Rumah Kampung Usku 2

Rumah – rumah di Kampung Usku 2 beberapa diantaranya masih merupakan rumah tradisional. Biasanya rumah dibangun oleh laki – laki yang telah berkeluarga. Para pemuda dan pemudi yang telah dewasa namun belum menikah tinggal bersama orang tua mereka. Setelah menikah biasanya pasangan baru tinggal di rumah orang keluarga pria hingga kira – kira 3 bulan kemudian membangun rumahnya sendiri.

Rumah tinggal Suku Tiar di kampung Usku 2 berupa rumah panggung tradisional dan semi tradisional. Baik rumah tradisional maupun semi tradisional sama – sama masih

memakai ornamen – ornamen yang berasal dari hewan buruan. Ornamen – ornamen tersebut berupa tulang, tanduk, gigi, kulit, bahkan bulu hewan unggas.



Gambar 3.6 Pemakaian ornamen tradisional pada hunian (Sumber: dokumentasi pribadi)

Pemilik rumah memasang sisa hasil buruan yang diawetkan di dalam dan di luar rumah dengan tujuan untuk menunjukkan kepada lingkungannya bahwa ia adalah seorang yang cakap dalam berburu.



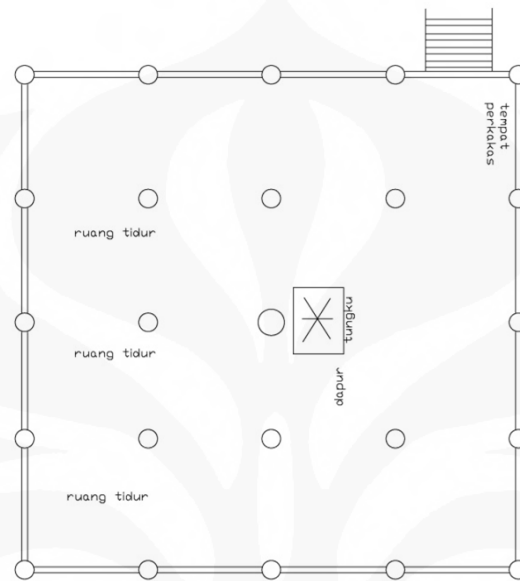
Gambar 3.7 Rumah tradisional A (Sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah A ini merupakan rumah panggung dengan ketinggian 1 m dari tanah, luas rumah 4m x 4m. Material bangunan yang digunakan antara lain papan kayu untuk dinding, nibung untuk lantai, dan ilalang untuk atap. Didalam rumah A ini terdapat 3 pembagian ruang yakni dapur, ruang tidur, dan tempat perkakas. Antara ruang satu dengan ruang yang lain tidak dipisahkan dengan pembatas dinding atau sekat.

Keberadaan tungku di dalam rumah selain untuk memasak juga dimaksudkan untuk menghangatkan seisi rumah pada malam hari. Ruang untuk tidur menggunakan bagian ruangan rumah yang agak jauh dari pintu masuk dan membelakangi tungku masak.

Pada rumah A terdapat 3 jenis bukaan, yakni pada pintu yang mana daun pintunya sendiri berukuran setengah dari kusen pintu, jendela tanpa daun jendela, dan lantai yang mana terdapat bukaan berupa celah – celah antara potongan batang nibung. Tidak ada bukaan

yang terdapat di atap, oleh karena itu asap dari tungku keluar dari ruangan melalui jendela, pintu, dan celah – celah lantai.

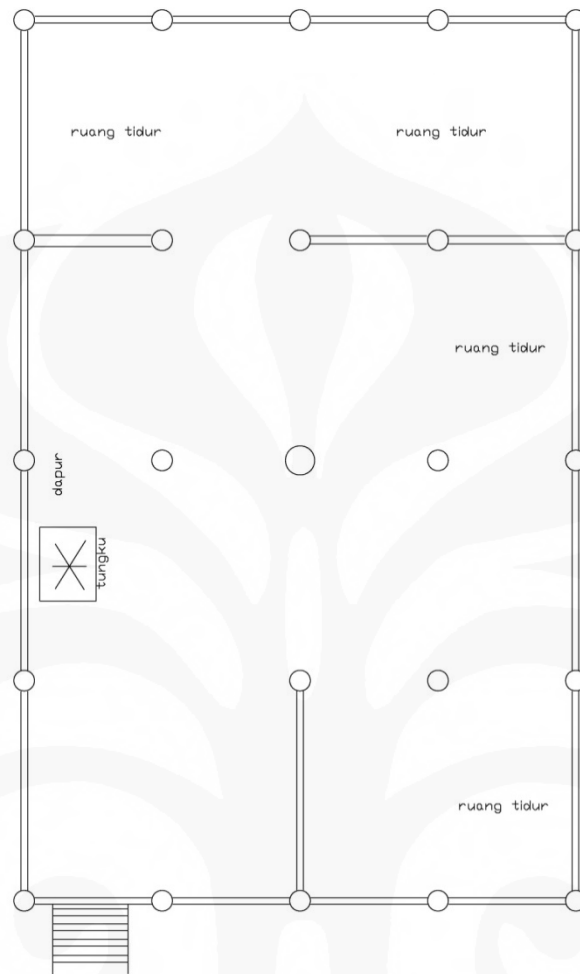


Gambar 3.8 Denah rumah tradisional A



Gambar 3.9 Rumah tradisional B (Sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah B merupakan rumah panggung memanjang dengan ukuran tiang 1 m dari permukaan tanah. Berbeda dengan rumah A, pada rumah B ini menggunakan daun sagu untuk dinding dan atapnya. Sementara untuk struktur memakai kayu dan untuk lantai memakai nibung. Untuk sambungannya memakai sambungan ikat antara tiang – tiangnya dengan menggunakan tali rotan.



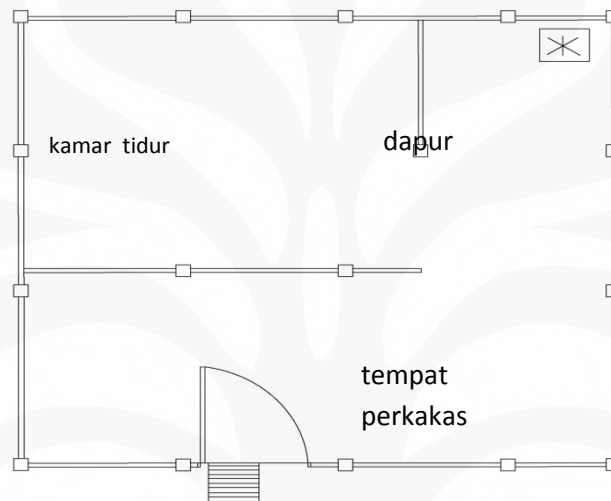
Gambar 3.10 Denah rumah tradisional B

Rumah B ini berukuran 4m x 8m. Ruang – ruang yang ada antara lain dapur, dan ruang tidur. Pada rumah B telah ada pembagian ruangan dengan sekat – sekat. Tidak ada daun pintu begitu juga daun jendela pada rumah B ini.



Gambar 3.11 Rumah C (Sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah C adalah rumah panggung dengan ketinggian tiang rumah 1 m dari permukaan tanah. Rumah ini memakai material papan kayu untuk dinding, dan seng untuk atap. Luas rumah adalah kira – kira 5m x 3.5 m. Ruangan yang terdapat di dalam rumah C ini antara lain dapur dengan tungku masak, kamar tidur, dan tempat perkakas, tiap ruangnya dibagi dengan sekat – sekat dinding.



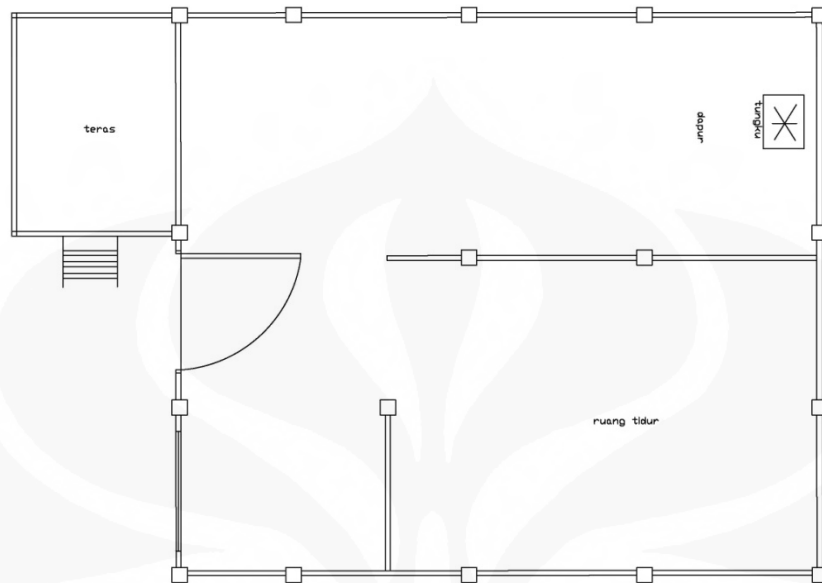
Gambar 3.12 Denah rumah C

Pada rumah C ini telah memakai daun pintu pada pintu depan. Sedangkan untuk jendela tidak diberikan “penutup” dan dibiarkan terbuka seperti halnya rumah – rumah yang lain.



Gambar 3.13 Rumah D (Sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah D juga merupakan rumah panggung dengan material papan kayu untuk dinding, dan seng untuk atap. Rumah ini memiliki luas 3,5 m x 4 m dengan tambahan teras depan.



Gambar 3.14 Denah rumah D

Ruang – ruang yang ada meliputi kamar tidur, dapur dengan tungku masak, ruang tamu, dan teras depan, antara satu ruang dengan ruang lainnya diberi batasan berupa sekat – sekat. Berbeda dengan beberapa rumah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumah D ini telah dilengkapi dengan daun pintu dan daun jendela.

Selain rumah tinggal diatas, terdapat pula rumah – rumah panggung yang ditinggali warga ketika bekerja di kebun atau berburu. Rumah – rumah ini oleh warga dinamakan Biffak. Biffak – biffak warga biasanya terletak di tepi – tepi sungai, dan digunakan untuk beristirahat sejenak saat bekerja, tidur malam hari saat berburu, atau sebagai tempat menambatkan perahu saat air sungai meluap.



Gambar 3.15 Biffak A (Sumber: dokumentasi pribadi)

Sebuah biffak dapat diisi hingga satu keluarga, misalnya saat keluarga tersebut mengerjakan kebun mereka dalam beberapa hari dan tidak pulang ke rumah.



Gambar 3.16 Biffak B (Sumber: dokumentasi pribadi)

Biffak dengan ukuran sedang 3,5 m x 3,5 m, biasanya diisi oleh kaum laki – laki yang sedang berburu. Masa berburu biasanya memakan waktu hingga 7 hari dan dilakukan oleh kaum laki – laki. Selama masa pencarian ini mereka akan menginap di biffak dan tinggal bersama – sama. Mereka yang berburu secara bersama – sama biasanya berasal dari sebuah kampung yang sama dan saling kenal satu dengan yang lain.



Gambar 3.17 Biffak C (Sumber: dokumentasi pribadi)

Biffak dengan ukuran yang lebih kecil misalnya yang berukuran 2 m x 1 m, biasanya dipakai oleh mereka yang berkebun atau sedang mencari ikan. Biffak ini tidak digunakan untuk tempat tidur sebagaimana biffak yang ukurannya lebih luas, fungsinya hanya sekedar sebagai tempat istirahat sejenak atau tempat menunggu tangkapan ikan di sungai.

Untuk dapat bertahan dalam kondisi alam yang berubah – berubah tersebut, komunitas suku Tiar meninggikan rumah tinggal dan biffak mereka. Penyesuaian dengan

lingkungan sungai dilakukan warga dengan cara membuat rumah panggung. Ketinggian lantai rumah warga dari permukaan tanah kira – kira 1m . Ukuran tersebut ditetapkan berdasarkan ketinggian air ketika sungai meluap hingga mencapai perumahan warga.

Ruangan – ruangan didalam rumah tradisional kebanyakan tidak memakai sekat. Hanya ada tiga pembagian ruangan yakni ruang tidur, dapur, dan ruang menyimpan perkakas dan hasil buruan. Dapur berupa tungku kayu bakar dan terletak didalam rumah.

Rumah panggung ini terbuat dari material kayu untuk struktur dan dinding beberapa rumah menggunakan gaba dari tanaman sagu untuk dinding rumah mereka. Untuk atap menggunakan ilalang atau daun sagu.



Gambar 3.18 Penggunaan gaba-gaba sebagai material dinding rumah (Sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah – rumah panggung yang juga merupakan rumah tradisional Suku Tiar ini menggunakan struktur rangka dengan sambungan ikatan untuk menyambung struktur dari atap hingga lantai.



Gambar 3.19 Sambungan ikat dengan tali rotan pada struktur dan dinding rumah (Sumber: dokumentasi pribadi)

Cara membangun rumah semacam ini diajarkan turun-temurun didalam keluarga keluarga Suku Tiar. Pemakaian material yang berasal dari alam sekitar lebih diutamakan karena material alam, seperti kayu dan daun sagu tidak perlu dibeli seperti halnya pada bangunan rumah permanen.



Gambar 3.20 Material bangunan yang dibongkar karena sudah tidak layak dihuni (Sumber: dokumentasi pribadi)

Hunian ini tidak bertahan lama, dalam jangka waktu 3 tahun, biasanya “diganti” dengan yang baru. Hal ini dikarenakan material bangunan dalam jangka waktu tertentu akan mengalami pembusukan dan pelapukan. Untuk itu kira-kira setelah 3 tahun rumah akan dibongkar kemudian material bangunan yang masih layak digunakan akan dipakai kembali saat membangun rumah yang baru.

3.7 Pola Permukiman Suku Tiar di Kampung Usku 2

Kelompok rumah komunitas Suku Tiar berlokasi di tepi sungai Usku. Pada kelompok rumah ini masing-masing rumah memiliki pekarangan yang dipakai untuk kebun dengan tanaman yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Ini menyebabkan ada kerenggangan jarak antara tiap rumah satu dengan yang lain.



Gambar 3.21 Pola permukiman kampung Usku 2

Kelompok rumah berkumpul pada tepi sungai namun tidak berorientasi pada sungai, bukaan seperti pintu atau jendela tidak dibuat menghadap ke sungai.



Gambar 3.22 Pola pemukiman biffak di tepi sungai

Rumah – rumah singgah tersebar di tepi sungai di tepi hutan. Hal ini dikarenakan oleh fungsi rumah singgah atau biffak ini yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara ketika berburu, mencari ikan, atau berkebun. Tanah yang cukup subur di daerah tepi sungai dipakai oleh warga untuk tempat bercocok tanam. Sementara itu sungai juga dimanfaatkan warga sebagai jalur transportasi.

Sungai Usku merupakan sungai periodik, yakni sungai yang pada waktu musim hujan airnya sangat deras, sedangkan pada musim kemarau airnya tidak terlalu deras.

3.8 Aktivitas dan Keseharian Masyarakat Suku Tiar di Permukiman Kampung Usku

2

Luas permukiman suatu komunitas ditandai dengan sejauh mana daerah yang dapat dijejaki oleh komunitas tersebut. Sejauh mana daerah yang dijejaki, dapat diketahui dengan melihat aktifitas yang dilakukan.

Aktivitas komunitas Suku Tiar dibedakan menjadi dua jenis yakni aktivitas pada saat berada dalam lingkungan perumahan dan aktivitas di luar rumah.

3.8.1 Aktivitas di Lingkungan Perumahan

Kaum wanita pada komunitas Suku Tiar sehari-harinya bekerja dan tinggal dirumah mengurus anak mereka. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari dan menjelang malam mereka berdiam didalam rumah mereka.

Anak perempuan yang telah remaja dapat bekerja di kebun bersama dengan wanita-wanita lainnya, mencari ikan, atau mencari sayur di sungai. Sementara anak-anak mereka pergi ke sekolah, mereka mengurus anak-anak yang lebih kecil, memasak, dan mencari kayu bakar. Kaum laki-laki pada siang hari tidak tinggal di rumah atau di sekitar rumah melainkan mencari ikan di sungai, atau berkebun.

Semua kegiatan diatas dilakukan tidak jauh dari lingkungan perumahan mereka. Daerah yang mereka jejak adalah rumah mereka, pekarangan rumah, sungai, dan hutan yang terletak dekat dengan lingkungan rumah.

Kebanyakan warga, ketika sedang musim hujan dan sungai meluap tetap tinggal di dalam rumah mereka. Untuk berpergian mereka akan menggunakan perahu atau rakit yang diletakkan di depan rumah. Kegiatan lainnya adalah menangkap ikan yang terbawa oleh arus sungai disekitar rumah mereka.

3.8.2 Aktivitas di Luar Lingkungan Perumahan

Kegiatan yang biasanya dilakukan diluar lingkungan perumahan adalah berburu, menangkap ikan, dan berkebun. Semua kegiatan ini dilakukan di tempat yang jauh dari lingkungan rumah. Biasanya yang melakukan kegiatan-kegiatan ini adalah kaum pria dan anak laki-laki remaja mereka yang tidak bersekolah.

Kegiatan berburu dapat dilakukan hingga 14 hari. Dalam hari-hari tersebut kaum lelaki Suku Tiar tinggal di dalam biffak-biffak mereka di tepi sungai.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Hunian Tempat Tinggal Sebagai Bagian dari Permukiman Kampung Usku 2

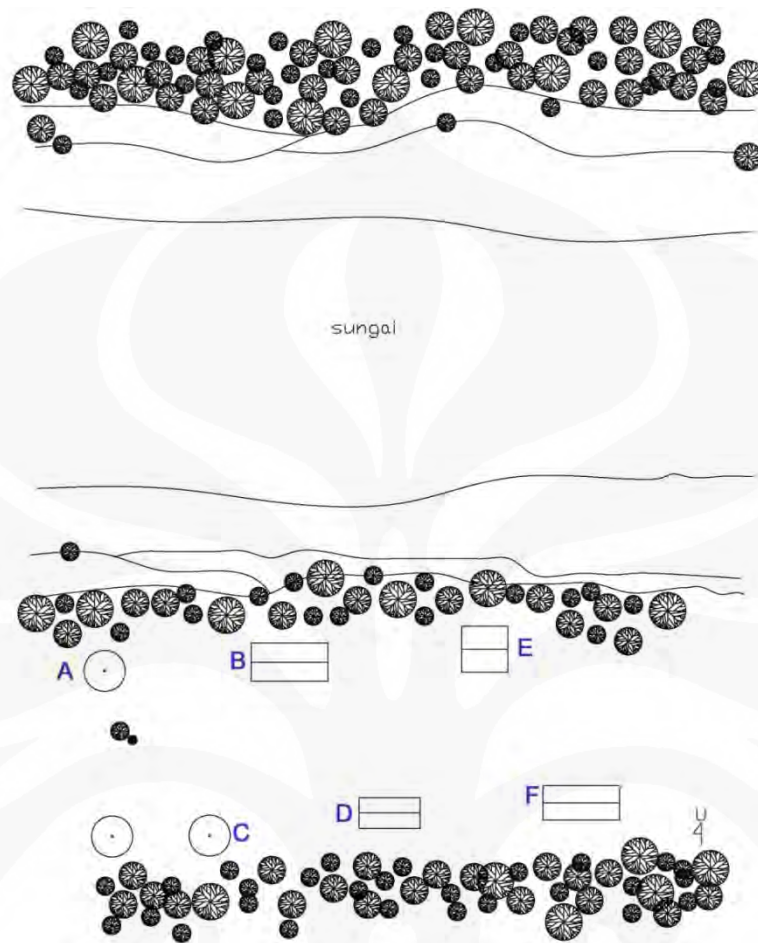
Permukiman merupakan kesatuan wilayah dimana perumahan berada, sehingga lokasi dan lingkungan perumahan tersebut sebenarnya tidak akan pernah lepas dari permasalahan dan lingkup keberadaan suatu pemukiman. Berikut ini akan dibahas hubungan antara aktifitas manusia, tempat tinggal, dan bagaimana kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap permukiman Kampung Usku 2.

Dari tinjauan pustaka sebelumnya disimpulkan bahwa komunitas adalah suatu kesatuan manusia yang menempati sebuah tempat dengan kesamaan – kesamaan baik fisik maupun sifat, dengan suatu ikatan perasaan antara anggota di dalam kesatuan manusia - manusia tersebut. Dengan demikian ciri utama sebuah komunitas adalah memiliki suatu kesamaan. Dari kesamaan tersebut akan terbentuk perilaku atau kebiasaan bersama yang akan mempengaruhi ruang tempat tinggal komunitas bahkan bisa jadi akan mempengaruhi ruang masing – masing individu.

Komunitas suku Tiar di Kampung Usku 2 memiliki kesamaan suku bangsa, mata pencaharian, dan latar belakang. Kesamaan mata pencaharian ini membentuk kebiasaan didalam kehidupan sehari – hari di Kampung Usku 2. Kampung yang merupakan sebuah kesatuan tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk yang jumlahnya cukup kecil merupakan wilayah yang dihuni oleh orang-orang yang sebagian besar saling kenal satu sama lain.

Hampir seluruh warga bekerja sebagai petani dan berburu di hutan. Mereka berangkat menuju kebun dan hutan dengan jalan yang berbeda – beda, hal ini berpengaruh terhadap orientasi rumah, dimana bagian depan pada rumah langsung berhadapan dengan jalan menuju tempat kerja warga.

Hal ini tidak hanya terjadi pada bangunan rumah warga saja (rumah menetap), melainkan juga terjadi pada rumah – rumah singgah atau biffak.



Gambar 4.4 Site plan Kampung Usku






Keterangan :

- | | |
|----------------|----------------|
| A. Rumah warga | B. Rumah warga |
| C. Rumah warga | D. Rumah warga |
| D. Rumah warga | F. Rumah warga |
| G. Gereja | |

4.1.1 Rumah Tinggal

Berikut ini adalah perbandingan orientasi rumah pada Kampung Usku 2. Perbandingan ini berkaitan dengan aktifitas penghuni rumah, mata pencaharian, letak tempat bekerja, dan letak jalan masuk kampung.

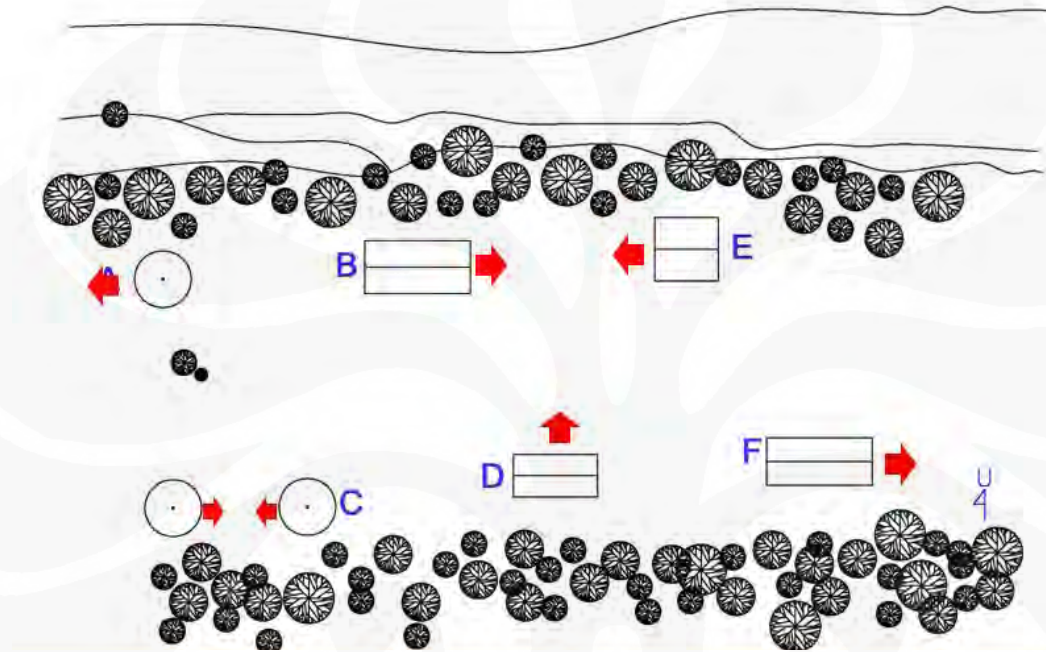
Tabel 4.1 Orientasi rumah warga di dalam lingkungan perumahan

Bangunan	Gambar	Orientasi Pintu	Keterangan
A		Menghadap arah timur	Hutan dan kebun
B		Menghadap arah barat	Arah masuk kampung usku 2
C		Menghadap arah timur	Hutan dan kebun, rumah lainnya
D		Menghadap arah utara	Sungai, halaman rumah, jalan ditengah – tengah kampung
E		Menghadap arah timur	Halaman rumah

Penghuni dari beberapa rumah diatas jarang beraktifitas di sekitar rumahnya kecuali menjelang malam hari saat semua anggota keluarga telah kembali ke rumah dari hutan atau

kebun mereka. Letak rumah maupun posisi pintu maupun jendela tidak saling berhadapan melainkan ada yang saling membelakangi.

Pintu rumah warga dibuat searah dengan tempat kerja mereka sehingga ketika keluar dari rumah dapat langsung menuju ke tempat kerja.



Gambar 4.4.1 Orientasi pintu rumah warga sebagai akibat dari aktivitas/tempat kerja yang jauh

Keterangan :

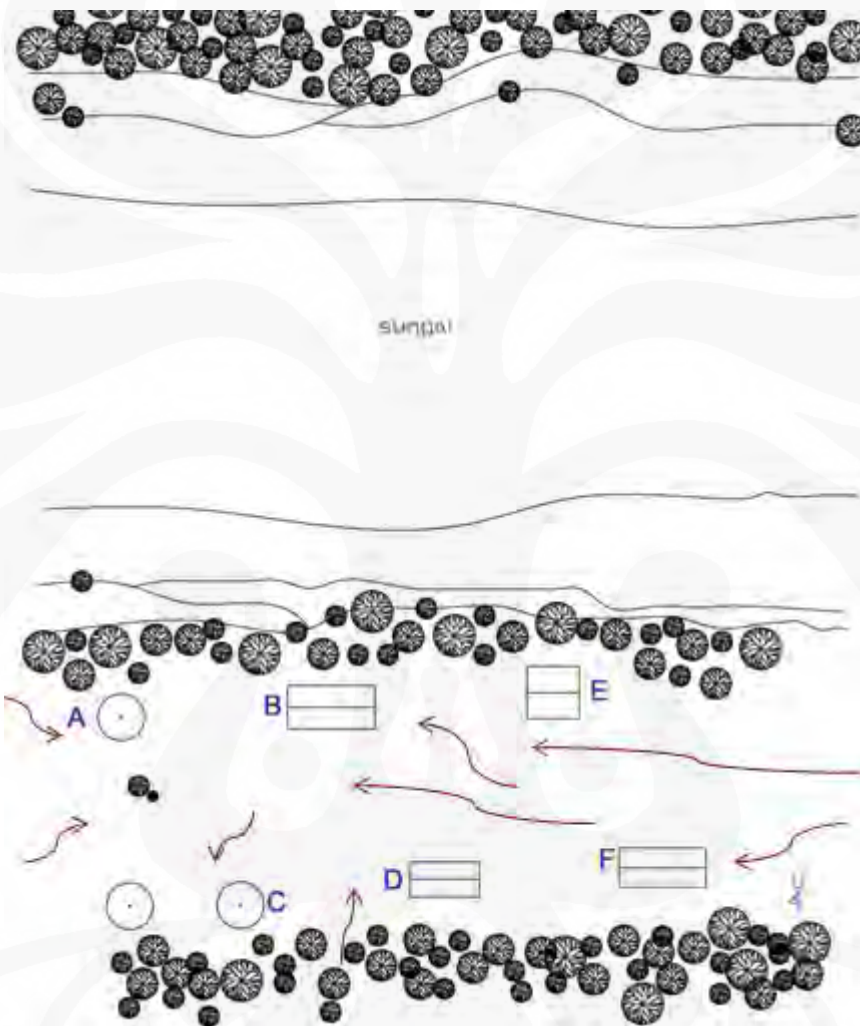
- | | |
|----------------|----------------|
| B. Rumah warga | B. Rumah warga |
| E. Rumah warga | D. Rumah warga |
| F. Rumah warga | F. Rumah warga |
| G. Gereja | |

Gambar diatas menunjukkan bukaan pintu pada rumah yang sebagian besar arahnya tidak saling berhadapan sama satu sama lain. Karena warga Kampung Usku 2 hampir semuanya memiliki kesamaan pekerjaan yakni bekerja di kebun yang jauh dan di hutan, maka arah orientasi yang terjadi pun tidak sama.

Kebiasaan sehari-hari ini juga akhirnya berpengaruh pada pembentukan jalur sirkulasi di lingkungan perumahan. Awalnya jalan utama adalah jalan setapak dari sebelah timur yang menerus ke tengah lokasi perumahan, namun karena setiap keluarga memiliki jalan pintas

masing-masing untuk mencapai tempat kerjanya, maka muncul jalan-jalan kecil baru di kampung ini.

Warga yang rumahnya berbatasan langsung dengan hutan tidak memakai jalan utama tetapi membuat jalur-jalur sirkulasi baru yang untuk mempersingkat waktu perjalanan mereka ke tempat kerja.



Gambar 4.4.1 Sirkulasi dalam lokasi perumahan

Saat ini elemen permukiman yang ada di Kampung Usku 2, berdasarkan uraian dari Doxiadis, yakni:

- *Nature;*
- *Human;*
- *Society;*
- *Shells;*
- *Networks*

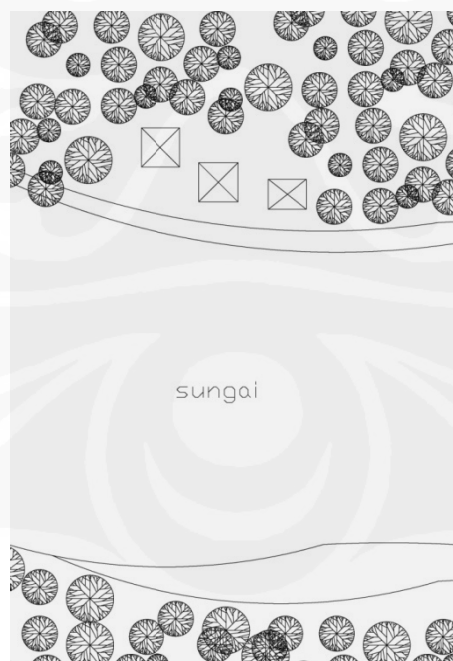
Alam menyediakan wadah bagi warga untuk bermukim di atasnya yakni tepi sungai Usku. Selanjutnya warga Suku Tiar dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sungai dan pengetahuan mengembangkan alam tersebut menjadi sebuah kawasan tempat tinggal. Suku Tiar yang adalah kelompok manusia membuat hunian sedemikian rupa sehingga selaras dengan alam dimana ia berada.

Secara alami alam telah menyediakan *networks* bagi manusia untuk tata letak fisik bangunan, selanjutnya kehadiran dan aktifitas manusia didalamnya menciptakan *networks* baru yang tujuannya memudahkan atau mendukung penghidupan manusia tersebut.

4.4.2 Rumah Singgah (Biffak)

Selain rumah tinggal diatas adapula rumah singgah di tepi-tepi sungai yang dinamakan biffak. Kelompok-kelompok biffak ini ditempati oleh warga yang saling kenal satu sama lain atau yang berasal dari kampung yang sama.

Unsur pertama dari sebuah komunitas adalah adanya wilayah atau lokalitas. Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal tertentu. Meskipun kelompok manusia pengembara, tetapi pada suatu saat mereka menempati wilayah tertentu. Unsur kedua dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan anggota masyarakat setempat dengan anggota lainnya didasari dengan adanya persamaan tempat tinggal (Dr. Elly M. Setiadi, M.Si. 2006: 86). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berpengaruh terhadap pembentukan sebuah permukiman.



Gambar 4.4.2 Site plan biffak di tepi sungai

Biffak warga ini biasanya dipakai juga untuk tempat tinggal selama berburu, berkebun atau mencari ikan di sungai. Letak biffak ini dapat mencapai 5 hingga 7 km dari perumahan warga. Letak biffak di tepi sungai selain sebagai tempat beristirahat warga juga sebagai tempat menambatkan perahu-perahu manakala terjadi banjir di sungai.

Orientasi bangunan biffak ini adalah ke arah sungai . Hal tersebut terjadi karena kebiasaan warga yang suka memancing atau mencari ikan di sungai untuk makanan sehari-hari. Sungai sebagai *networks* menghubungkan kelompok – kelompok rumah singgah ini di sepanjang sungai Usku.

Rumah singgah atau biffak ini karena terletak di tepi-tepi sungai, memudahkan warga dalam hal transportasi. Mereka yang memiliki perahu dapat langsung menuju rumah singgahnya ketika akan mencari ikan atau sekedar istirahat. Dengan melihat pola permukiman Kampung Usku 2 seperti yang telah dijelaskan di BAB III sebelumnya dan dengan melihat bagaimana keseharian warga Kampung Usku 2, maka dapat dikatakan bahwa pola permukiman warga Kampung Usku 2 adalah pola permukiman linear untuk rumah-rumah singgah karena rumah-rumah singgah tersebut terletak tepat di tepi sungai dan karena sungai merupakan jaringan penunjang transportasi yang paling efisien.

4.5 Pengaruh Daur Hidup Masyarakat Suku Tiar Kampung Usku 2 Terhadap Permukiman

Daur hidup manusia juga berpengaruh terhadap fisik permukiman maupun kebiasaan warga Kampung Usku 2. Keseharian warga yang mana ada pembagian kegiatan pada waktu-waktu tertentu disekitar dan diluar lingkungan perumahan mendorong timbulnya hunian-hunian baru di lingkungan sungai dan sekitarnya. Selain itu warga Suku Tiar ini percaya bahwa kesucian tanah tempat tinggal mereka akan hilang ketika dipakai sebagai tempat mengubur jenazah orang yang sudah meninggal.

Oleh karena alasan tersebut warga tidak memakai air sumur bor yang telah disediakan oleh pemerintah daerah karena mereka menganggap bahwa air sumur tersebut telah tercemar.

Hal diatas merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat suku Tiar. Seperti yang dikatakan oleh J.J Honigmann bahwa budaya terbagi dalam tiga wujud yakni *ideas, activities, and artifact*. Pembagian kegiatan di waktu-waktu tertentu dan tidak memakai air dari tanah yang “telah tercemar” adalah salah satu kebudayaan dalam wujud *ideas* dan *activities*. Masyarakat Suku Tiar sebenarnya adalah masyarakat yang mengebumikan jenazah

dalam upacara kematian. Di kampung-kampung lain mereka menyediakan lokasi atau pekuburan khusus yang terpisah dari lingkungan perumahan sehingga air tanah di lingkungan rumah tidak tercemar bagi mereka. Pada kasus pembagian kegiatan menimbulkan satu wujud kebudayaan lagi yakni *artifact*, yang dalam hal ini diwujudkan oleh keberadaan rumah-rumah singgah.

4.6 Perlakuan Terhadap Tapak dan Sekitarnya

Dalam aktifitas berburu diatas, warga membuat hunian-hunian baru di tepi sungai sebagai tempat tinggal sementara. Hunian-hunian tersebut memakai material yang berasal dari alam seperti kayu, daun sagu, dan lain-lain.

Permukiman merupakan kesatuan dari alam dan manusia. Pengolahan alam yang bijaksana oleh manusia akan membuat permukiman tersebut kuat dan selanjutnya akan membawa dampak yang baik bagi manusia dan alam sekitarnya.

4.6.1 Perlakuan Terhadap Tapak Area Kering

Warga Suku Tiar Kampung Usku 2 memanfaatkan dengan baik potensi yang terdapat di tapak. Letak perumahan warga di area kering diatas *floodplain* sungai, meskipun setahun sekali menagalami banjir tahunan yang naik hingga ke bagian *valley floor* diatas sungai, perumahan ini umumnya selalu kering. Warga membangun rumah dengan material yang disediakan oleh alam, meskipun ada juga beberapa rumah yang memakai bahan lain untuk rumah mereka.

Perburuan hewan yang dilakukan di tapak akan berdampak negatif bagi kelestarian lingkungan hutan dimasa yang akan datang. Perburuan hewan hutan akan menimbulkan kelangkaan spesies tertentu dan hal ini akan berakibat buruk terhadap rantai makanan dan ekosistem.

Warga Kampung Usku 2 juga membuka hutan disekitarnya untuk digunakan sebagai lahan bercocok tanam. Tiap keluarga memiliki lebih dari 1 kebun yang letaknya terpisah satu dengan yang lainnya. Untuk sampai ke kebun – kebun warga kampung harus melewati hutan untuk itu banyak dibuat jalan-jalan setapak di dalam hutan. Jalan-jalan setapak ini dibuat dengan menghilangkan semak-semak penghalang.

4.6.2 Perlakuan Terhadap Tapak Area Basah (sungai)

Sungai Usku menurut jumlah airnya tergolong sungai periodik, yaitu sungai yang pada waktu musim hujan airnya banyak, sedangkan pada musim kemarau airnya kecil, dan menurut genetiknya adalah Sungai inekwen yaitu sungai yang alirannya tidak teratur atau terikat oleh lereng daratan.

Kebersihan Sungai Usku terjaga karena warga tidak pernah membuang sampah anorganik ke sungai. Hal ini karena perekonomian yang tidak berjalan di Kampung Usku 2 maka sampah-sampah anorganik jarang didapatkan di kampung tersebut.

Sungai juga tidak tercemar dengan limbah rumah tangga seperti air sabun dari *detergent* karena warga tidak menggunakan *detergent* melainkan air mendidih untuk mencuci pakaian.

Warga tahu akan fungsi pepohonan di tepi sungai sebagai penahan tanah agar tidak longsor dan mengakibatkan pedangkalan sungai. Oleh karena itu keberadaan pepohonan di tepi sungai tetap dijaga kelestariannya agar tanah di tepi sungai tidak longsor dan melebarkan sungai.

BAB V

KESIMPULAN

Permukiman merupakan perpaduan antara manusia, alam, dan faktor-faktor buatan lainnya.

Bermukim di kawasan tepi sungai merupakan pilihan yang baik apabila didukung oleh pengetahuan mengenai cara beradaptasi dengan lingkungan sungai tersebut. Sementara itu cara beradaptasi dengan lingkungan sungai dapat dilakukan dengan penyesuaian terhadap desain tempat tinggal, aktifitas sehari – hari yang memanfaatkan keberadaan sungai dan bukan memandangi sungai sebagai penyebab masalah.

Permukiman tepi sungai yang selaras antara alam dan elemen – elemen buatan di atasnya akan memperkuat dan mendukung keberadaan si pemukim sehingga keseimbangan lingkungan dapat tercapai.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yakni:

- ▶ Rumah komunitas Suku Tiar di Kampung Usku 2 merupakan rumah panggung tradisional dan semi tradisional. Pola permukiman yang terjadi adalah pola permukiman dusun dan linear.
- ▶ Warga memilih bermukim di sekitar sungai karena, sungai menyediakan kebutuhan mereka, sekaligus sebagai penunjang sarana transportasi warga.
- ▶ Warga menganggap bahwa sungai merupakan sumber kehidupan bagi mereka, sungai menyediakan makanan juga mempermudah akses mereka ke tempat – tempat yang jauh. Warga Kampung Usku 2 cukup bijaksana dalam menjaga lingkungan sungai.
- ▶ Kegiatan keseharian komunitas Suku Tiar di Kampung Usku 2 berpengaruh terhadap pola permukiman mereka. Kegiatan ini didasari oleh tuntutan kebutuhan hidup. Keberadaan sungai sangat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup, hal inilah yang menimbulkan adaptasi warga terhadap lingkungan sungai.

DAFTAR PUSTAKA

B. Hall, Kenneth (2001), *Community by Design*; McGraw-Hill, USA.

Setiadi, Elly (2009), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*; Kencana, Bandung.

Newson, Malcom (1992), *Land, Water, and Development*; Routledge, London.

Sastra, Suparno (2005), *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*; Penerbit Andi, Yogyakarta.

(1999), *Vernacular Settlement*. Fakultas teknik Universitas Indonesia

http://eprints.undip.ac.id/192/1/Joetata_Hadihardja.pdf

http://www.pwk.undip.ac.id/index.php?main_menu=doctoral_s3

<http://www.penataanruang.net/taru/sejarah/BAB%2010.2%20footer.pdf>

<http://www.unescap.org/huset/whatis.htm>

<http://www.bibsonomy.org/bibtex/21ecd37565dde7cb69ff569b4ecbe2ff2/gita>

<http://www.kampung-indonesia.de/public/kampung-indonesia.html>

<http://theplanner.wordpress.com/2008/02/22/tinjauan-pustaka-pola-persebaran-permukiman/>

http://www.docstoc.com/docs/DownloadDoc.aspx?doc_id=3838789